

# RITUAL MAULID ADAT

## MASYARAKAT BAYAN

### LOMBOK UTARA, NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat  
Kebudayaan

5

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana  
Denpasar

# RITUAL MAULID ADAT MASYARAKAT BAYAN LOMBOK UTARA, NUSA TENGGARA BARAT

Prof. Dr. I Wayan Cika, M.S  
I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M.Si.  
Dra. Cok. Istri Suryawati, M.Si.  
Ida Bagus Sugianto, S.S  
Dr. Ni Luh Arjani, M. Si.  
Drs. I Putu Gede Suwitha, S.U  
Ni Made Sumiasih, S.Sos

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana  
Denpasar

# RITUAL MAULID ADAT

## MASYARAKAT BAYAN LOMBOK UTARA, NUSA TENGGARA BARAT

Di susun oleh :

1. Prof.Dr. I Wayan Cika, M.S
2. I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos., M.Si.
3. Dra. Cok. Istri Suryawati, M.Si.
4. Ida Bagus Sugianto, S.S
5. Dr. Ni Luh Arjani, M.Si
6. Drs. I Putu Gede Suwitha, S.U
7. Ni Made Sumiasih, S.Sos

Editor : Drs. I Wayan Rupa, M.Si.

Desain Sampul : Hartono, S.S.

I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)  
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali  
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546  
Email :info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com  
Web : bpsntbali.com  
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,  
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta  
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## **Kata Pengantar**

### **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)**

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan refrensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapakan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012  
Kepala Balai,



**Drs. I Made Purna, M.Si**



## **Kata Pengantar**

### **Direktur Jenderal Kebudayaan**

### **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkokoh jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkokoh jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012  
Direktur Jenderal Kebudayaan

**Kacung Marijan**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG (BALL, NTB, NTT) .....	iii
KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	4
A. Letak dan Keadaan Geografis .....	4
B. Demografi .....	5
a. Jumlah Penduduk .....	6
b. Agama .....	8
C. Sarana dan Prasarana .....	9
D. Gambaran Umum Masjid Bayan Beleq .....	10
E. Latar Belakang Sosial Budaya .....	14
a. Sistem Mata Pencaharian .....	14
b. Bahasa .....	14
c. Sistem Teknologi dan Pengetahuan .....	14
d. Sistem Organisasi Sosial .....	16
e. Sistem Pemerintahan Adat .....	16
f. Sistem Religi/Upacara Adat .....	17
g. Sistem Kesenian .....	19
BAB III LATAR BELAKANG PELAKSANAAN MAULID ADAT DI BAYAN, LOMBOK UTARA .....	22
A. Kerajaan Bayan, Dalam Lintasan Sejarah Lombok .....	23
B. Komunitas Dayan Gunung Dan Tradisinya .....	25
C. Wetu Telu dan Pelaksanaan Tradisi Maulid Adat di Bayan .....	28
D. Masyarakat Adat Bayan dan Pelaksanaan Maulid Adat .....	30
BAB IV PROSESI RITUAL MAULID ADAT DI BAYAN, LOMBOK UTARA .....	36
A. Prosesi Pada Hari Pertama .....	36
B. Prosesi Pada Hari Kedua .....	41

BAB V FUNGSI DAN MAKNA PELAKSANAAN RITUAL MAULID ADAT DI BAYAN, LOMBOK UTARA .....	45
A. Fungsi Ritual Maulid Adat .....	45
a. Fungsi Pelestarian Budaya .....	46
b. Fungsi Pendidikan .....	47
c. Fungsi Perekat Komunitas .....	50
B. Makna Ritual Maulid Adat .....	51
a. Makna Religius .....	52
b. Makna Kesejahteraan .....	53
c. Makna Solidaritas .....	54
d. Makna Kepatuhan .....	55
BAB VI PENUTUP .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN .....	60

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat adat di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, terdapat banyak ritual dalam siklus hidup masyarakatnya, dan ritual yang secara langsung berhubungan dengan sistem kosmologi (*Wetu Telu*) hanya ada beberapa saja, yang dapat digolongkan sebagai berikut: pertama, ritual peralihan individu, meliputi *gawe urip* dan *gawe pati*; kedua, ritual untuk menjaga keseimbangan antara jagad besar dan jagad kecil yang terimplementasikan dalam *ritual siklus tanam padi* dan *selamatan kuta*; dan ketiga, ritual penghormatan terhadap roh leluhur yang meliputi ritual *selamatan subak* dan *ritual pembangar* (Saladin, 2011: 95)

Ritual peralihan individu merupakan ritual yang dijalani oleh setiap individu yang lahir hingga meninggal (proses dalam menjalani kehidupan) meliputi dua ritual yakni *gawe urip* dan *gawe pati*. Dalam ritual “*Gawe Urip*” terdiri dari rangkaian ritual yang satu dengan lainnya saling berhubungan, di antaranya ritual *buang au* (upacara kelahiran), ritual *ngurising* (potong rambut), ritual *ngitanang* (khitanan), dan ritual *merosok* (meratakan gigi). Ritual “*Gawe Pati*” adalah ritual untuk memberi penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Penghormatan dimulai semenjak hari penguburan (*nusur tanah*), dilanjutkan pada hari ketiga (*nelung*), hari ketujuh (*mituk*), hari kesembilan (*nyiwak*), hari keempat puluh (*matang puluh*), hari keseratus (*nyatus*), dan diakhiri pada hari keseribu (*nyiu*). Tujuan dilaksanakannya ritual paska kematian ini adalah untuk mengantarkan roh orang yang sudah meninggal menuju kehidupan yang lebih tinggi, yaitu alam gaib. Tepat pada peringatan hari yang keseribu (*nyiu*), roh orang yang sudah meninggal dipercaya telah sepenuhnya diterima di dunia para leluhur atau terangkat menuju lingkaran leluhur (keluhuran) (“Sekelumit Ritual Adat Wetu Telu di Bayan”, lihat, <http://nusantaraislam.blogspot.com>, akses tanggal 21 Agustus 2012).

Ritual untuk menjaga keseimbangan kosmos mengambil konsep kosmologi dari kepercayaan *Wetu Telu*, yaitu; keseimbangan antara jagad besar dengan jagad kecil— antara alam semesta dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat implementasinya pada ritual *tanam padi* dan ritual *selamatan kuta* (Budiwanti, 2000: 8). Dalam ritual tanam padi, tergambar bahwa masyarakat Bayan sangat menghargai alam dan berusaha untuk menjaga keseimbangannya untuk dapat menjaga kelangsungan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam bercocok tanam, masyarakat Bayan sangat tergantung dengan alam, sehingga tata cara yang dijalankannya pun berpatokan pada tanda-tanda alam. Mereka menganggap bahwa mematuhi dan mengikuti tanda-tanda yang ada di alam merupakan cara untuk menjaga keseimbangan *kosmos*. Sebab, di balik tanda-tanda alam tersebut terdapat hukum alam yang pada hakikatnya menghendaki keseimbangan. Jika hukum alam tersebut dilanggar oleh manusia, maka keseimbangan tersebut akan terganggu. Dalam bercocok tanam, tanda-tanda alam yang dapat dijadikan pedoman adalah ketika terjadi pergantian musim.

Sementara itu, ritual *selamatan kuta* dilaksanakan sebagai sarana untuk mencegah dan menangkal segala musibah, penyakit, dan kemalangan yang dapat melanda sebuah desa. Ritual ini didasarkan atas keyakinan masyarakat Bayan yang menganggap bahwa setiap desa memiliki penghuninya sendiri-sendiri yang berasal dari arwah para leluhur dan makhluk halus lainnya. Jika manusia tidak mampu menjaga kelestarian tanah yang ditempatinya, maka arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus tersebut akan murka. Dampak dari kemurkaan tersebut dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, dan kemalangan-kemalangan lainnya yang menimpa seluruh warga desa. Untuk itu, perlu diselenggarakan *selamatan kuta* yang berfungsi sebagai penangkal segala musibah dan kemalangan tersebut, termasuk yang dapat menyerang tumbuh-tumbuhan dan ternak. Ritual *selamatan kuta* dilaksanakan setiap tahun sekali dan bertempat di pintu masuk perbatasan sebuah desa (Budiwanti, 2000).

Ritual penghormatan terhadap roh leluhur dilaksanakan berdasar kepada kepercayaan/keyakinan masyarakat Bayan bahwa setiap tempat di dunia ini terdapat roh-roh leluhur yang menunggunya. Roh-roh tersebut bertempat tinggal secara berkelompok layaknya manusia. Mereka juga memiliki keluarga, kerabat, dan tetangga. Kepercayaan kepada roh penunggu bertempat tinggal di banyak tempat membuat masyarakat Bayan harus melaksanakan ritual-ritual tertentu untuk meminta ijin kepada roh penunggu jika tempat tersebut akan difungsikan sebagai sawah, tempat pemukiman, membangun irigasi, dan lain-lain. Misalnya, jika masyarakat Bayan akan memanfaatkan aliran sungai untuk keperluan irigasi, maka mereka wajib hukumnya melaksanakan sebuah upacara yang disebut *selamatan subak*. Ritual ini berupa pemberian *sesaji* kepada roh penunggu sungai agar bersedia memberi ijin bagi manusia untuk memanfaatkan air sungai tersebut. Jika ritual ini tidak dilakukan, maka roh penunggu sungai akan murka dan manusia yang memanfaatkan air sungai tersebut akan ditimpa malapetaka, yang biasanya berupa gagal panen jika air sungai digunakan untuk irigasi sawah (Budiwanti, 2000: 12).

Ritual lainnya yang masih terkait dengan upaya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan roh-roh penunggu adalah ritual *pembangar*. Ritual ini dilaksanakan sebelum seseorang menggunakan sebidang tanah untuk keperluan bercocok tanam, memelihara ternak, atau membangun rumah. Ritual ini dilakukan untuk mendapat persetujuan dari roh penunggu tersebut agar bersedia pindah tempat karena pekerjaan berat seperti menebang pohon, menggali tanah, membakar semak, dapat mengganggu ketenangan roh-roh tersebut.

Terdapat pula sebuah ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Bayan yaitu Ritual *Maulid Adat*. Bulan *Rabi'ul Awal* khususnya bagi umat Islam, diperingati sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau dikenal dengan *Maulid Nabi*. Berbagai kegiatanpun dilaksanakan. Ada sebagian masyarakat memafaatkan untuk acara *ngurisan* (potong rambut) bagi bayinya yang baru lahir, ada juga yang melakukan khitanan anaknya untuk mengambil barokah dari datangnya bulan kelahiran Baginda Nabi, SAW.

Suasana yang berbeda dalam peringatan ini adalah yang dilakukan oleh komunitas Adat Bayan Kabupaten Lombok Utara, dimana tradisi *Maulid* atau *Mulud* (sebutan penduduk asli Bayan-red) berjalan selama dua hari. Hari pertama adalah persiapan bahan makanan dan piranti upacara lainnya yang dikenal dengan istilah “kayu aiq”. Sementara pada hari kedua do'a dan makan bersama yang dipusatkan di Masjid Kuno Bayan. Prosesi pelaksanaan *Maulid adat Bayan* dilakukan oleh warga Desa Loloan, Anyar, Sukadana, Senaru, Karang Bajo dan Desa Bayan.

Berdasarkan perhitungan *Sareat* (syari'at) *Adat Gama Bayan*, bahwa *Mulud Adat* dilaksanakan dua hari yaitu tanggal 14-15 Rabiul Awal, yang pada tahun 2012 ini bertepatan dengan tanggal 7-8 Februari. Kendati demikian, namun kesibukan komunitas adat menyambut peringatan *Mulud Adat* ini sudah mulai tampak jauh sebelumnya. Mereka sudah mulai bersiap-siap melakukan rangkaian acara perayaan Maulid Nabi yang digelar secara adat.

Sejak pagi buta, 14 *Rabi'ul Awal*, komunitas adat Bayan menuju sebuah *kampu* yaitu sebuah rumah yang diyakini sebagai area pertama didiami oleh suku Sasak Islam Bayan. Mereka membawa dan menyerahkan sebagian sumber penghasilannya dari hasil bumi seperti padi, beras, ketan, kelapa, kemiri, sayur-sayuran buah-buahan dan hewan ternak berserta *batun dupa* (uang) dan menyertakan nazarnya kepada *inan meni*q, yaitu seorang perempuan yang dipercaya untuk menerima dan mengolah hidangan yang disajikan kepada para kiyai, penghulu dan tokoh adat pada hari puncak perayaan *mulud adat*. Kemudian *inan meni*q memberikan tanda di dahi warga adat dengan *mamaq* dari *sirih* sebagai ritual adat yang dikenal dengan nama *menyembek*. Setelah itu, komunitas adat Bayan saling bahu membahu membersihkan tempat yang disebut *balen unggun* atau tempat sekam dan *balen tempan* (alat menumbuk padi) serta membersihkan *rantok*

(tempat menumbuk padi) yang dibawa oleh komunitas adat. Prosesi inipun dilanjutkan dengan membersihkan tempat *gendang gerantung* yang akan disambut oleh sebagian kelompok komunitas adat. Setibanya *gendang gerantung* pada tempat yang disediakan, acara ritual dilanjutkan dengan selamat penyambutan dan serah terima dengan *ngaturan lekes buaq* (sirih dan pinang) sebagai tanda *taikan mulud* atau rangkaian *maulid adat* dimulai (“Menelusuri Prosesi Maulid Adat di Bayan”, lihat <http://mataramnews.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012).

Sekitar pukul 15.30 Wita, waktu ini disebut dengan *gugur kembang waru*, para wanita adat mulai melakukan kegiatan *menutu pare* (menumbuk padi) bersama-sama secara berirama dengan menggunakan tempat yang terbuat dari bambu panjang. Padi tersebut ditumbuk pada lesung seukuran perahu yang disebut *menutu*.

Pada saat bersamaan, ritual *menutu pare* ini diiringi dengan gamelan *gendang gerantung* khas Desa Bayan. Di sisi lain, kaum laki-laki beramai-ramai mencari bambu tutul untuk dijadikan tiang *umbul-umbul* (penjor) yang akan dipasang pada setiap pojok Masjid Kuno Bayan. Acara ini dikenal dengan *namapemasangan tunggul* yang dipimpin oleh seorang pemangku atau *Melokaq Pengauban*. Ini dilakukan setelah mendapat restu dari *inan meniq* dengan menyediakan *lekok buaq*. Ritual ini dijadikan sebagai media *betabiq* (penghormatan) pada pohon bambu yang akan ditebang (*ibid*).

*Maulid adat* ini disemarakkan dengan permainan *Perisaian* (temetian: bahasa Bayan) yang berlangsung di beberapa tempat masjid kuno, seperti di halaman masjid kuno Dusun Barung Birak Desa Sambik Elen, Masjid Kuno Desa Bayan, Masjid Kuno Dusun Semokan Desa Sukadana dan di Desa Anyar. Permainan tradisional Suku Sasak ini dilakukan oleh dua petarung yang menggunakan rotan sebagai pemukul lawan serta *perisai* (ende) yang terbuat dari kulit kerbau. Sementara “pekembar” berfungsi sebagai wasit sekaligus *supporter* bagi petarung. Acara perisaian berlangsung semalam suntuk dalam suasana temaram sinar bulan purnama yang sekaligus membuatnya menarik, karena permainan khas Lombok ini biasanya dilaksanakan siang atau sore hari. Acara *maulid adat* ini diakhiri dengan mengarak para *praja mulud* dari kampung Bayan Barat menuju Masjid Kuno Bayan *Beleq* (“Prosesi Acara Maulid Adat Bayan”, lihat, <http://nursenaru.blogspot.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012).

Dalam kegiatan ritual *maulid adat*, semua komunitas ikut berpartisipasi dan saling bahu membahu memberikan sesuatu sekemampuannya untuk prosesi adat. Ada yang menyumbang kambing, ayam dan lainnya untuk dipotong pada puncak acara. *Maulid adat* inilah sebagai wahana perekat komunitas yang ada di Kecamatan Bayan.

Dalam pelaksanaan ritual adat, tokoh adat di Bayan tidak bisa berdiri sendiri, lebih-lebih pada pelaksanaan *Maulid Adat* semua komunitas adat harus terlibat, baik itu tokoh adat dari Desa Bayan, Karang Bajo, Loloan, Sukadana maupun dari desa-desa lainnya. Dan dalam keseluruhan proses adat ini memiliki makna filosofis.

Satu hal yang tetap dipegang teguh oleh komunitas adat dalam melaksanakan berbagai ritual adat, yaitu ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul. Artinya berapapun biaya proses ritual adat, bila bersama-sama akan menjadi ringan, sehingga dalam menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan adat, mereka tidak pernah berhitung secara matematika (“Maulid Adat Wahana Perekat Komunitas Bayan”, lihat <http://nusantaraislam.blogspot.com>, akses tanggal 21 Agustus 2012).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Desa Adat Bayan terletak di Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu desa di Pulau Lombok yang masih memegang adat istiadat dalam kehidupan kemasyarakatannya dan pola permukiman. Desa Adat Bayan terdapat beberapa kompleks bangunan tradisional sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya (*kampu*). Pembentukan pola permukiman berdasarkan aturan adat Bayan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi suatu hal yang menarik perhatian masyarakat luar. Pada perumahan ini elemen permukiman meliputi rumah/*bale*, *berugaq*, dapur/*paon*, lumbung, kamar mandi/WC, dan kandang. Dalam menata rumah dan elemen lain memiliki pola berjajar, dalam arti *bale* semua berjajar dalam satu garis lurus, demikian juga dengan *berugaq* dan lumbung atau kandang. Secara keseluruhan bangunan perumahan memiliki arah hadap yang sama, yakni menghadap Timur/Barat (Sasongko, 2005: 25).

Desa Adat Bayan (sekitar abad ke-11 Masehi) awalnya merupakan salah satu kerajaan kecil di Pulau Lombok. Terbentuknya Kerajaan Bayan berasal dari pecahan kerajaan tertua di Lombok akibat dari meletusnya gunung Rinjani. Kata Bayan tertulis di dalam Al Qur'an, yang artinya 'penerangan'. Bayan juga dikenal dengan sebutan *Gumi Bayan Gumi Nina* yang artinya Bumi Bayan Bumi Perempuan. Sebutan ini memiliki arti bahwa penghormatan terhadap perempuan, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya, sehingga pemberian ruang tertutup (rumah) terhadap ibu dan anak perempuan. Selain itu, sebutan tersebut menjadi falsafah kehidupan bermasyarakat di Bayan, yaitu bahwa manusia harus menghadapi segala masalah dengan jiwa yang tenang dan hati yang lembut seperti seorang perempuan. Menyelesaikan masalah tidak langsung menggunakan kekerasan namun dimusyawarahkan dengan baik (Sari, 2010: 49).

#### A. Letak dan Keadaan Geografis

Secara administratif Kabupaten Lombok Utara terdiri atas 5 kecamatan, yaitu: Kecamatan Pemenang, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, Kecamatan Kayangan, dan Kecamatan Bayan. Nama Bayan merujuk pada pemerintah tingkat kecamatan (Kecamatan Bayan) dan desa (Desa Bayan). Pemerintahan Desa Bayan berada dalam wilayah Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki jarak dari Ibu kota Provinsi (Mataram) sekitar 80 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 2 – 3 jam perjalanan menggunakan kendaraan umum. Batas-batas wilayah Desa Bayan adalah:

- Sebelah Utara: Desa Anyar
- Sebelah Timur: Desa Loloan
- Sebelah Selatan: Hutan tutupan/Taman Nasional Gunung Rinjani
- Sebelah Barat: Desa Senaru

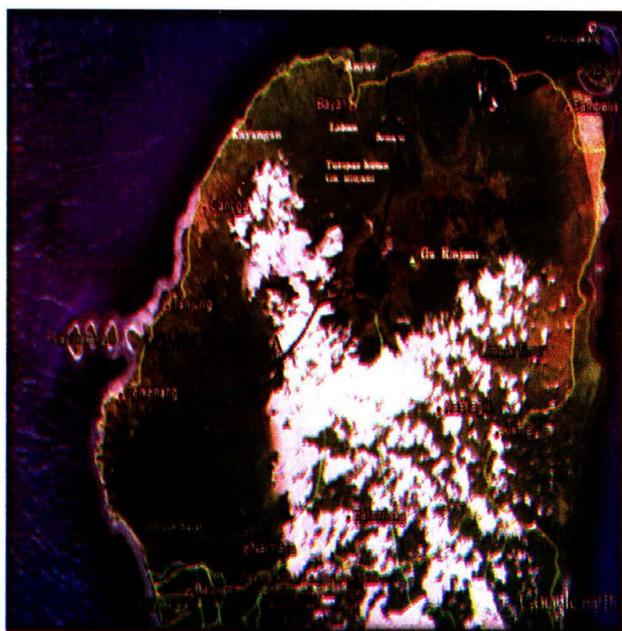
Desa Bayan dengan luas wilayah 5.598 hektar merupakan daerah perbukitan dengan latar belakang kaki Gunung Rinjani di sebelah

Selatan. Curah hujan di Desa Bayan 1200 – 1500 mm, suhu harian sekitar 13<sup>0</sup> – 25<sup>0</sup> C. Berada di ketinggian 400 – 600 di atas permukaan laut, dengan bentangan alam berupa perbukitan. Alam di sekitar desa berupa lahan persawahan, ladang atau tegalan, dan hutan kaki Gunung Rinjani di



Peta 1  
Peta Lokasi Desa Bayan di Lombok Utara

bagian selatannya. Tanah di sekitar wilayah desa, pada dasarnya subur, namun karena jangkauan irigasi teknis yang belum merata, sebagian dari wilayah desa ini pada musim kemarau tampak kering. Kondisi alam yang membelakangi gunung dengan hutan lindungnya, dan menghadap ke laut lepas, serta didukung adanya sumber air yang relatif memadai merupakan gambaran wilayah yang ideal untuk dikembangkan, oleh sebab itu Bayan kemudian berkembang menjadi daerah kantong pemusatan penduduk terbesar di Lombok Utara (Handayani, Suhadi dkk, 2004: 10-11).



Gambar 1  
Peta Lokasi Desa Bayan di Lombok Utara

## B. Demografi

Bayan merupakan masyarakat adat yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) bagian utara. Secara administratif masyarakat adat Bayan tersebar di berbagai wilayah kecamatan dan desa. Semenjak pemekaran Lombok Barat menjadi Lombok Utara pada tahun 2008, Bayan termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang beribukota di Tanjung. Seiring dengan pemekaran wilayah kabupaten, secara historis adat Bayan dulunya merupakan satu kesatuan masyarakat adat. Masyarakat Bayan terdiri atas berbagai komunitas, di antaranya komunitas petani, komunitas perkebunan atau perladangan, komunitas peternakan, dan komunitas perikanan. Anggota tiap-tiap komunitas tersebut masih didominasi oleh masyarakat lokal atau masyarakat asli Bayan. Hal ini berarti bahwa masih sedikit jumlah

komunitas yang berasal dari luar Bayan yang hidup dan berkembang di Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan komposisi anggota komunitasnya, Bayan yang selanjutnya lebih dikenal dengan istilah adat Bayan berkembang dan dikenal menjadi sebuah masyarakat adat yang tetap kuat menjaga tradisi adatnya. Namun, Bayan masih bersifat terbuka terhadap kedatangan orang luar Bayan untuk menjadi bagian komunitas adat Bayan. Bayan mau dan bersedia menerima kedatangan orang luar walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini menyebabkan komunitas Bayan dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang berdatangan dari seluruh Indonesia. Mereka berasal dari Lombok Timur, Pejanggik, Lombok Tengah, dan luar Pulau Lombok. Walaupun mereka bukan merupakan penduduk atau komunitas asli adat Bayan, mereka harus tunduk dengan peraturan adat Bayan. Misalnya, dalam pernikahan, mereka harus memenuhi *kirangan* yang berupa pesta di samping mereka juga terkena mas kawin. Aturan adat yang serupa banyak ditemukan di berbagai ranah kehidupan komunitas adat Bayan, seperti pertanian. Para petani yang berasal dari luar Bayan yang menetap dan mencari kehidupan dengan bertani di Bayan, secara otomatis harus mengikuti peraturan adat yang terkait dengan pertanian tersebut. Mereka harus mentaati sistem dan pola tanam pertanian adat, baik pada saat pra tanam, masa tanam, maupun pasca tanam.

Masyarakat adat Bayan secara administrasi mendiami atau menghuni beberapa desa. Sebenarnya, komunitas adat Bayan mendiami dan menghuni sebagian besar Lombok bagian Utara yang dulunya berada di bawah *Kedatuan* Bayan. Sampai saat ini, komunitas yang masih aktif melaksanakan adat di Kecamatan Bayan adalah komunitas petani adat Bayan yang mencakupi satu

kecamatan, yaitu Kecamatan Bayan, terdiri atas Desa Senaru, Desa Sukadana, Desa Anyar, Desa Karang Bajo, Desa Bayan, dan Desa Loloan.

**a. Jumlah Penduduk**

Jumlah dan keadaan penduduk di Desa Bayan, dapat dilihat dalam tabel berikut: Angka kelahiran di Desa Bayan cukup tinggi, dan dengan penduduk berusia remaja dan usia produktif lebih tinggi dari usia senja atau tua, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel .1  
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa (Orang)
1	0 - 4	417
2	5 - 9	453
3	10 - 14	390
4	15 - 19	472
5	20 - 24	433
6	25 - 29	486
7	30 - 34	294
8	35 - 39	303
9	40 - 44	385
10	45 - 49	233
11	50 - 54	259
12	54 - 58	196
13	Diatas 58	132
	<b>Jumlah</b>	<b>4453</b>

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Bayan Tahun 2010

Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki di Desa Bayan lebih banyak dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel. 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa (Orang)
1	Laki-laki	2286
2	Perempuan	2167
	<b>Jumlah</b>	<b>4453</b>

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Bayan Tahun 2010

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk di Desa Bayan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa (Orang)
1	Belum Sekolah	222
2	Usia 7 – 45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	985
3	Pernah Sekolah SD tetapi Tidak Tamat	702
4	Tamat SD/Sederajat	84
5	SLTP/Sederajat	78
6	SLTA Sederajat	60
7	D-1	2
8	D-2	4
9	D-3	21
10	S-1	30
11	S-2	-
12	S-3	-
<b>Jumlah</b>		<b>2188</b>

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Bayan Tahun 2010

Apabila dilihat dari mata pencaharian pokok, masyarakat Desa Bayan mayoritas menggantungkan hidup pada pertanian, ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa (Orang)
1	Petani	963
2	Buruh Tani	18
3	Buruh/Swasta	5
4	Pegawai Negeri	30
5	Pengrajin	35
6	Pedagang	90
7	Peternak	-
8	Nelayan	-
9	Montir	6
10	Dokter	-
11	Bidan Desa	1
12	Sopir	3
<b>Jumlah</b>		<b>1151</b>

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Bayan Tahun 2010

Pertanian dalam hal ini adalah pertanian dalam arti luas termasuk perkebunan. Seperti dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2  
Perkebunan masyarakat Bayan

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Bayan juga mengusahakan pendapatan rumah tangganya melalui pemeliharaan tanaman di perkebunan.

**b. Agama**

Masyarakat Desa Bayan, mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel. 5 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	4447
2	Kristen	-
3	Katholik	-
4	Hindu	6
5	Budha	-
	<b>Jumlah</b>	<b>4453</b>

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Bayan Tahun 2010

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, masyarakat di Desa Bayan mayoritas beragama Islam. Mereka juga menganut paham *Wetu Telu*. Fakta tentang faham *Wetu Telu* ini terlihat secara universal dalam kehidupan makhluk hidup, yaitu dalam perjalanan hidupnya manusia harus tunduk dengan tiga hukum, yaitu hukum agama, hukum adat, dan hukum pemerintahan. Hukum agama identik dengan pelaksanaan *syariat* di mana pelaksanaannya dilakukan sepenuhnya dan merupakan tanggung jawab *kyai*, dalam hal ini adalah *kyai penghulu*. Pelaksanaan aturan atau hukum adat sepenuhnya diserahkan dan menjadi tanggung jawab *pemangku/mangku (lokaq dan perumbaq)*, sedangkan pelaksanaan aturan atau hukum pemerintahan diserahkan sepenuhnya dan menjadi tanggung jawab *pemekel/mekel*.

Informasi lain yang didapatkan dari beberapa informan tentang pemahaman *Wetu Telu* adalah, *Wetu Telu* diidentikkan dengan *metu telu*. Keyakinan ini memberikan ajaran atau pemahaman bahwa siklus hidup manusia terjadi dalam tiga tingkatan. Dengan kata lain, kehidupan di dunia

ini berasal dari tiga tahapan kehidupan, yaitu *metu* atau lahir, *idup* atau hidup, dan *mate* atau mati. Asal kehidupan manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya berasal dari tiga cara, yaitu *menioq* atau cara hidup melalui tumbuh (tumbuh-tumbuhan), *memeloq* atau cara hidup berasal dari bertelur (unggas dan reptil), dan *menganaq* atau cara hidup atau berkembang biak melalui *beranan* (manusia dan mamalia). *Wetu Telu* mengacu pada kehidupan manusia, yaitu sejak alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat. *Wetu Telu* dipahami sebagai paham adat bukan agama.

Keidentikan *Wetu Telu* dengan *metu telu* juga dapat ditelusuri dari asal katanya. *Metu Telu* terdiri atas dua kata yaitu *metu* yang berarti keluar, lahir, ada; dan *telu* yang berarti tiga. Jadi *metu telu* berarti tiga kelahiran. Sementara itu, *Wetu Telu* diambil dari bahasa Bali dan bahasa Sasak. Kata *wetu* berasal dari suku kata *wet* dan *tu*. Dalam bahasa Bali *wet* berarti asal dan dalam bahasa Sasak *tu* berarti tau atau orang. *Wetu* artinya adalah asal dari orang/manusia. Kata *telu* sendiri baik dalam bahasa Bali maupun bahasa Sasak berarti tiga. Jadi, *Wetu Telu* berarti tiga asal atau kelahiran dari manusia.

### C. Sarana dan Prasarana Desa

Mengenai keberadaan sarana dan prasarana di Desa Bayan serta kondisi atau keadaannya berdasarkan informasi yang didapat dari pencatatan Profil Desa Bayan, dipaparkan sebagai berikut.

Jalan desa yang telah diaspal di Desa Bayan sepanjang 3 Km, dan terdapat jalan Makadam sepanjang 1,5 Km, serta terdapat jalan tanah sepanjang 2 Km. Sementara panjang jalan aspal antar desa di kecamatan Bayan sepanjang 2 Km. Kondisi jalan yang ada di Desa Bayan, sekarang (tahun 2012) dalam kondisi relatif baik, terutama untuk jalan utama desa. Terdapat dua jembatan desa yaitu jembatan Mandala dan Lokok Ponsor yang dalam kondisi baik. Jembatan antardesa dalam kecamatan Bayan terdapat dua buah yaitu Lokok Muntur dan Lokok Betak.

Sarana transportasi darat yang terdapat di Desa Bayan adalah ojek, kendaraan umum lain seperti: bus umum, truk umum, angkutan pedesaan, *delman/cidomo/bendi*, becak. Sarana transportasi laut, sungai, maupun udara tidak terdapat di Desa Bayan.

Sarana komunikasi yang ada di Desa Bayan adalah sarana telepon, radio, dan televisi. Di Desa Bayan terdapat telepon umum dengan jumlah 8 unit dan 3 di antaranya telah rusak. Terdapat 150 unit televisi dan 140 unit parabola. Sarana komunikasi lainnya belum terdapat di Desa Bayan. Belum ada kantor pos atau kantor pos pembantu, jadi apabila hendak berkomunikasi dengan surat, masyarakat di Desa Bayan harus datang ke kantor post kecamatan yang terdapat di Tanjung.

Prasarana air bersih di Desa Bayan adalah dengan memanfaatkan mata air dan air PDAM. Mata air di Desa Bayan berjumlah 5 buah, dengan pengguna langsung 65 KK. Mata air ini penggunaannya juga dilakukan dengan pemipaan, dengan pengguna sejumlah 1.021 KK. Sementara penggunaan PDAM berjumlah 78 KK.

Prasarana peribadatan di Desa Bayan, terdapat 5 buah Masjid dan 4 buah Surau/Mushola. Sementara untuk prasarana kesehatan terdapat 4 buah Puskesmas Pembantu dan sebuah Balai Pengobatan serta 7 Posyandu, dengan seorang Paramedis, dan seorang Bidan Desa. Terdapat pula 5 orang Dukun terlatih di sana.

Di Desa Bayan, terdapat sebuah prasarana pendidikan Taman Kanak-Kanak dengan jumlah siswa 40 orang, dan pengajar 4 orang. Pendidikan tingkat SD/ sederajat terdapat 3 buah, dengan jumlah siswa sebanyak 583 orang dan guru sebanyak 35 orang. Terdapat sebuah SLTP/SMP dengan jumlah siswa 31 orang dan jumlah guru 18 orang. Jumlah lembaga pendidikan keagamaan terdapat 11 buah dengan jumlah peserta didik 198 orang dan jumlah pengajar 33 orang.

#### D. Gambaran Umum Masjid Bayan Beleq

Masjid Bayan Beleq merupakan bukti sejarah perkembangan Islam yang teramat tua namun masih terawat dengan baik hingga kini. Sebuah Masjid berarsitektur tradisional khas Pulau Lombok bernama Masjid Bayan Beleq. Masjid Bayan Beleq kini menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Lombok Utara, bersama-sama dengan Gunung Rinjani. Masjid kuno ini juga diabadikan dalam lambang daerah Kabupaten Lombok Utara. Masjid Kuno Bayan Beleq di gambar dalam bentuk siluet berwarna merah menggambarkan integritas peradaban masyarakat Lombok Utara.



Gambar 3  
Lambang Kabupaten Lombok Utara



Gambar 4  
Masjid Kuno Bayan Beleq

Bangunan Masjid Kuno, Berwarna merah menggambarkan integritas peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmos, kesadaran sejarah, kesadaran adat dan spiritual dan merupakan situs cagar budaya.

Dalam situs resmi pemerintah kabupaten Lombok Utara disebutkan bahwa bangunan Masjid Kuno Bayan menggambarkan tonggak peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran *kosmos*, kesadaran sejarah, kesadaran adat dan kesadaran spiritual. Konstruksi Masjid Kuno Bayan terdiri atas kepala, badan dan kaki, menggambarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah, yang merupakan satu kesatuan dalam entitas *kosmos* masyarakat Lombok Utara. Masjid Kuno Bayan, merupakan salah satu warisan budaya yang harus dipelihara sebagai situs cagar budaya yang berkontribusi dalam *National Heritages*. Warna merah pada stilisasi bangunan Masjid Kuno Bayan menunjukkan keberanian untuk menegakkan jati diri sebagai masyarakat budaya yang dibangun berdasarkan religiusitas yang kuat.

Masjid Kuno *Bayan Beleq* ini terletak di kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara tepatnya berada di perbatasan antara Lombok Utara dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kawasan Bayan termasuk jauh dari pusat kota, atau sekitar 80 km dari Mataram. Masjid Kuno *Bayan Beleq* didirikan sekitar 300 tahun lalu. Hingga kini siapa yang mendirikan masjid ini belum jelas. Beberapa sumber mengatakan, masjid didirikan oleh seorang penghulu yang dimakamkan di kompleks masjid tersebut yang dikenal dengan nama *Makam Titi Mas Penghulu*. Beberapa cerita yang lain menyebutkan Sunan Giri-lah yang membangun seiring dengan diberikannya sebidang tanah kosong oleh Raja Bayan kepada dirinya. Ada juga yang menyebutkan bahwa masjid ini

dibangun oleh Sunan Prapen atau yang dikenal dengan nama Pangeran Senopati yang tak lain merupakan cucu dari Sunan Giri (“Masjid Kuno Bayan Beleq, Saksi Peradaban Islam Tempo Dulu”, lihat, <http://lombok.panduanwisata.com/wisata-religi/masjid-kuno-bayan-beleq-saksi-peradaban-islam-tempo-dulu>, akses Tanggal 2 Oktober 2012).

Masjid Bayan Beleq diperkirakan dibangun pada abad ke 17 masehi, meskipun tak ada angka tahun yang pasti. Namun, Pengulu Adat Bayan berkeyakinan bahwa Masjid Bayan Beleq dibangun bersamaan dengan masuknya Islam ke Pulau Lombok di abad ke sebelas atau sekitar tahun 1020 masehi. Bila hal ini benar maka akan mengubah sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang selama ini selalu disebutkan masuk dan berkembang di Indonesia sekitar abad ke 13 Masehi.

Masjid Bayan Beleq nampak sederhana. Masjid Bayan Beleq merupakan masjid pertama yang berdiri di Pulau Lombok dan Kecamatan Bayan sendiri memang terkenal sebagai salah satu pintu gerbang masuknya ajaran Islam ke Pulau Lombok. Masjid Bayan Beleq telah menjadi salah satu situs bersejarah yang ada di Indonesia, karena usianya yang lebih dari 300 tahun.

Apabila dilihat perkiraan pendirian Masjid Kuno Bayan Beleq (abad ke-17), kemungkinan ajaran agama Islam masuk di Pulau Lombok pada awal abad ke-16. Hal lainnya yang menggambarkan tentang keberadaan agama Islam di Lombok pada masa awal adalah dilihat dari bunyi “dua kalimat syahdat”nya, kitab *fqih*, *suluk*, dan *lontar* yang menjadi pedoman pemeluk agama Islam di Lombok, jelas bahwa agama Islam datang ke Pulau Lombok dibawa oleh para *mubaligh* dari Pulau Jawa.

Setelah Raja Lombok (yang berkedudukan di Teluk Lombok) menerima Islam sebagai agama kerajaan, dari Lombok agama Islam dikembangkan ke seluruh wilayah kerajaan tetangga seperti; Lango, Pejanggik, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong, dan Sasak (Anonim, 1988: 76).

Sunan Pengging, pengikut Sunan Kalijaga, datang di Lombok pada tahun 1640 untuk menyiarkan agama Islam (*Sufi*). Ia kawin dengan putri dari Kerajaan Parwa sehingga menimbulkan kekecewaan Raja Goa. Selanjutnya, Raja Goa menduduki Lombok pada tahun 1640. Sunan Pengging yang terkenal juga dengan nama Pangeran Mangkubumi menyingkir ke Bayan. Di Bayan ia mengembangkan ajarannya, yang kelak menjadi pusat dari aliran “Wetu Telu” (Anonim, 1988: 79-80).

Bagi masyarakat Pulau Lombok pada umumnya, Bayan dikenal sebagai sebuah “Desa Tua” dalam arti kebudayaannya. Nama Bayan identik dengan sosok desa tradisional, dengan adat istiadat dan norma-norma budaya lama yang masih mewarnai pola kehidupan masyarakatnya. Masjid Kuno Bayan Beleq adalah peninggalan terpenting dan terbesar yang dapat dijadikan sebagai bukti dan bahan kajian tentang masa awal berkembangnya agama Islam di Pulau Lombok pada umumnya, dan Bayan pada khususnya (Handayani, Suhadi dkk, 2004: 15).

Bentuk bangunan Masjid Bayan Beleq di Pulau Lombok ini serupa dengan bentuk bangunan rumah-rumah tradisional asli masyarakat Bayan. Saat pertama kali melihatnya, tidak tampak bangunannya terlihat seperti sebuah masjid pada umumnya. Ukurannya relatif kecil sekitar 9 x 9 meter, berinding anyaman bambu, beralaskan tanah liat yang dikeraskan dan dilapis dengan anyaman tikar bambu. Atap tumpangnya dibuat dari bilah bilah bambu. Pondasi masjid menggunakan batu kali tanpa semen. Di dalam masjid juga terdapat sebuah *bedug* dari kayu yang digantung di tiang atap masjid serta *beleq* (makam besar) dari salah seorang penyebar agama Islam pertama di kawasan ini, yaitu Gaus Abdul Rozak. Di belakang kanan dan depan kiri masjid terdapat dua gubuk kecil yang di dalamnya terdapat makam tokoh-tokoh agama yang turut membangun dan mengurus masjid ini sejak dari awal.



Gambar 5  
Bedug di dalam Masjid



Gambar 6  
Makam di samping Masjid

Mengenai makam yang terdapat di samping Masjid Bayan Beleq, terdapat enam buah makam yang dibuat cukup sederhana. Makam-makam tersebut dikeramatkan oleh penduduk setempat karena ketokohan orang yang dimakamkan. Keenam makam itu akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Makam *Plawangan*  
Terletak di sebelah Selatan Masjid Bayan Beleq, berukuran 3,60 meter x 2,70 meter. Orang yang dimakamkan di sini adalah orang Bayan asli pertama yang memeluk agama Islam.
2. Makam *Karangsalah*  
Terletak di sebelah Timur Masjid Bayan Beleq, berukuran 3,80 meter x 2,60 meter.
3. Makam *Anyar*  
Terletak di sebelah Barat Laut Masjid Bayan Beleq, berukuran 7,60 meter x 6 meter
4. Makam *Reak*  
Terletak di sebelah Selatan Masjid Bayan Beleq, berukuran 8,40 meter x 6,20 meter. Orang yang dimakamkan di sini adalah orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Bayan.
5. Makam *Titi Mas Penghulu*  
Terletak di sebelah Utara Masjid Bayan Beleq, berukuran 3,9 meter x 2,65 meter, merupakan makam tokoh penyebar agama Islam selanjutnya di Bayan.
6. Makam *Sesait*  
Terletak di sebelah Utara Masjid Bayan Beleq, berukuran 10,20 meter x 3,80 meter (Handayani, Suhadi dkk, 2004: 13 - 14).



Gambar 7  
Makam di sekitar masjid Bayan Beleq

tenggara untuk Khatib. Tiang sebelah timur laut untuk Lebai. Tiang sebelah barat laut untuk Mangku Bayan Timur. Dan, tiang sebelah barat daya untuk Penghulu.

Menurut keterangan para Pemangku Adat, tiang utama ini diperuntukkan bagi para Pemangku Masjid yaitu: Tiang sebelah Tenggara untuk *Khatib*. Tiang sebelah Timur Laut untuk *Lebai*. Tiang sebelah barat laut untuk Mangku Bayan Timur. sedangkan, tiang sebelah Barat Daya untuk *Penghulu*.

Tiang keliling berjumlah 28 buah, termasuk dua buah tiang *Mihrab*. Tinggi tiang keliling rata-rata 1,25 m, dan tiang *Mihrab* 80 cm. Tiang-tiang ini selain berfungsi sebagai penahan atap pertama, juga berfungsi sebagai tempat menempelkan dinding terbuat dari bambu yang dibelah dengan cara ditumbuk, disebut “pagar rancak”. Khusus dinding bagian *Mihrab* terbuat dari 18 bilah papan kayu suren. Perbedaan bahan dinding ini bermakna simbolis, bahwa tempat kedudukan “imam” (pemimpin) tidak sama dengan “makmum” (pengikut atau rakyat). Perbedaan tempat menunjukkan perbedaan kedudukannya.

Atap berbentuk tumpang, terbuat dari bambu (disebut “santek”). Pada bagian puncaknya terdapat hiasan “mahkota”. Ukuran tinggi dinding bangunan yang hanya 125 cm, jauh di bawah ukuran tinggi rata-rata manusia normal. Dengan demikian, setiap orang yang hendak masuk ke dalam masjid tidak mungkin berjalan dengan langkah tegap, tetap harus menunduk. Hal ini pun mengandung makna penghormatan.

Pada bagian “blandar” atas terdapat sebuah “jait” yaitu tempat untuk manaruh hiasan-hiasan terbuat dari kayu berbentuk ikan dan burung. Ikan ialah binatang air, melambangkan dunia bawah maksudnya kehidupan duniawi. Sedangkan burung sebagai binatang yang terbang di udara, melambangkan dunia “atas” maksudnya kehidupan di alam sesudah mati (akhirat). Makna perlambang yang ada di balik itu ialah, manusia hendaknya selalu menjaga keseimbangan antara tujuan hidup di dunia akhirat (“Masjid Kuno Bayan Beleq, Pulau



Gambar 8  
Atap masjid dari bambu dan bertumpang

Lombok”, lihat, <http://bujangmasjid.blogspot.com/2010/12/masjid-kuno-bayan-beleq-pulau-lombok.html>, akses Tanggal 2 Oktober 2012).

Pada bagian atas mimbar, terdapat hiasan berbentuk naga. Pada bagian “badan naga” terdapat hiasan (gambar) tiga buah binatang, masing-masing bersegi duabelas, delapan, dan tujuh. Hiasan ini melambangkan jumlah bilangan bulan (12), windu (8), dan banyaknya hari (7). Di samping itu juga terdapat hiasan berbentuk pohon, ayam, telur, dan rusa. Di dalam seni rupa Islam pada umumnya, hampir tidak pernah ditemukan motif atau ragam hias makhluk hidup yang digambarkan secara jelas. Adanya ragam hias dengan motif makhluk hidup pada mimbar masjid di Bayan Beleq menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi pra Islam yang masih mewarnainya.

## E. Latar Belakang Sosial Budaya

### a. Sistem Mata Pencaharian

Desa Bayan terletak di daerah pegunungan, dengan mata pencaharian pokok penduduknya adalah pertanian dan perkebunan. Varietas yang paling banyak ditanam adalah padi dengan luas lahan 2.585 Ha. Sistem irigasi untuk tanah pertanian di Desa Bayan menggunakan sistem *subak*, seperti yang digunakan dalam sistem pertanian di Bali.

Tanaman lain yang juga dikembangkan adalah kacang tanah dengan luas lahan 650 Ha, dan jagung dengan luas lahan 50 Ha. Tanaman komoditi lainnya seperti buah-buahan misalnya mangga dengan luas lahan seluas 167 Ha dan menghasilkan 4 ton/Ha pertahunnya, serta pisang dengan luas lahan 394 Ha, yang menghasilkan sebanyak 2 ton/Ha setiap tahunnya.

### b. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Bayan adalah bahasa Sasak dengan dialek *Kuto Kute*. Dialek *Kuto Kute* merupakan satu dari empat dialek yang ada dan berkembang dalam bahasa Sasak. Ciri khusus dialek ini adalah kata yang berakhiran dengan vokal *a* tetap dibaca *a*, di samping itu, dalam dialek ini tidak dikenal *unda usuk* atau tingkatan bahasa. Bahasa komunitas adat Bayan yang memakai dialek ini adalah datar dan lurus. Hal ini terlihat dalam penggunaan pronominal kedua tunggal (anda atau kamu) adalah *epe*. Kata *epe* ini digunakan untuk semua golongan dan status sosial kemasyarakatan Adat Bayan dan bahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa juga digunakan kata ini.

### c. Sistem Teknologi dan Pengetahuan

Sistem teknologi dan pengetahuan tradisional pada masyarakat Bayan dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat, tercermin dalam beberapa kategori, sebagai berikut.

- **Sistem pembukaan hutan (membuka ladang).** Dalam membuka areal perladangan, masyarakat di Desa Bayan mengenal pengetahuan tradisional berupa: *Gundem, Bangar, Ngerambas, Bebateq, Gonggon, dan Bejulat*. Sebelum melakukan proses membuat perladangan dengan cara membuka hutan, dilakukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, di antaranya: meminta ijin terlebih dahulu melalui musyawarah adat (*gundem*); lokasi tempat lahan yang akan dimanfaatkan bukan lahan yang masih dalam masa pengistirahatan lahan (*lapin/bera*); lokasi tempat lahan yang dimanfaatkan terdapat di luar lokasi hutan adat, kecuali lahan dari hutan adat itu dimanfaatkan oleh penjaga hutan adat (*pawang adat*).

Mekanisme pembentukan ladang (*memunik*) melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Gundem* adalah suatu kegiatan diskusi yang dilakukan masyarakat Sasak ketika akan melakukan suatu aktivitas yang ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat umum. Kegiatan *gundem* meliputi penentuan lokasi untuk dijadikan sebagai ladang yang akan dibuka.

- 2) *Bangar* adalah serangkaian acara yang dilakukan setelah *gundem* terlaksana. Kegiatannya berupa selamatan atau *rowah*.
  - 3) *Ngerambas*, merupakan kegiatan menebang pohon-pohon kecil atau semak. *Ngerambas* dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dengan menggunakan parang.
  - 4) *Bebateq*, adalah kegiatan menebang pepohonan besar. *Bebateq* hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa menggunakan parang, dan sekarang umumnya menggunakan gergaji mesin.
  - 5) *Gonggon* adalah kegiatan mengumpulkan sisa-sisa hasil dari *ngerambas*, tujuannya untuk membersihkan lokasi yang akan dijadikan ladang.
  - 6) *Bejulat* adalah kegiatan lanjutan setelah ngonggon. Kegiatannya berupa membakar hasil dari *bebateq*, *ngerambas*, maupun dari hasil *ngonggon*.
- ***Pelestarian hutan***. Untuk menjaga kelestarian hutan, masyarakat Bayan mempunyai sistem pengetahuan tradisional dan aturan berupa *awig-awig* yang mengikat keseluruhan unsur masyarakat adat Bayan.
  - ***Sistem Irigasi***. Sistem irigasi masyarakat Desa Bayan mengadopsi sistem irigasi yang ada pada masyarakat di Pulau Bali, yaitu *subak*. Sistem *subak* yang ada di Desa Bayan bersumber pada beberapa sumber mata air yang terdapat di Desa Bayan, seperti sumber mata air *mendala* dan sumber mata air *bangket Bayan*, yang terdapat di hutan adat.
- Untuk mengatasi masalah kekurangan air yang tidak dapat diperkirakan, maka mereka melakukan cara-cara sebagai berikut.
- 1) Ada sistem pinjam meminjam air irigasi antar anggota *subak* dalam satu *subak*, atau antar-*subak*.
  - 2) Ada sistem penggolongan areal lahan pada kawasan *subak* yang bersangkutan (misalnya: golongan hulu – tengah – hilir).
  - 3) Ada sistem *pelampias*, yakni kebijakan untuk memberikan tambahan air untuk lahan sawah yang berada lebih di hilir. Jumlah tambahan air ditentukan dengan kesepakatan bersama.
  - 4) Ada peran *pekaseh*, pengurus yang berada di bawah koordinasi *inan aiq* dalam mengatur air irigasi pada saat debit air sangat kecil. Misalnya, bila debit air sangat kecil, petani dilarang pergi ke sawah pada malam hari, dan selanjutnya para penguruslah yang bertugas mengatur ketersediaan air yang kecil itu pada malam hari, untuk didistribusikan kepada para anggota *subak* secara adil.
- ***Pemanfaatan tumbuhan***. Dalam memanfaatkan tumbuhan masyarakat Bayan mempunyai sistem pemanfaatan tersendiri. Setiap jenis tumbuhan mempunyai manfaat sendiri. Berikut tabel pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Bayan.

Tabel 6. Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat Bayan

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Manfaat
1	<i>Suren</i>	<i>Toena Sureni</i>	Bahan Bangunan (Tiang, Lantai)
2	<i>Johar</i>	<i>Senna siamea</i>	Bahan Bangunan (Tiang)
3	<i>Busur</i>	<i>Acasia fernesiana</i>	Bahan Bangunan (Tiang, Lantai)
4	<i>Kelanjuh</i>	<i>Albazia procera</i> <i>Benth</i>	Bahan Bangunan (Tiang)
5	<i>Tereng</i>	<i>Bambuceae</i>	Bahan Bangunan (Dinding)
6	<i>Re'</i>	<i>Imperata sp</i>	Bahan Bangunan (Atap)

Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bayan seperti yang tertera di Tabel 6. Memiliki fungsi yang berbeda dalam arsitektur pemukiman di masyarakat Desa Bayan. *Toena sureni*, *Senna siamea*, *Acasia fernesiana*, dan *Albazia procera Benth* oleh masyarakat Desa Bayan dimanfaatkan sebagai tiang atau sebagai konstruksi pada atap. *Bambuceae* dimanfaatkan sebagai dinding pada rumah (*bale*) dan *lumbung* padi serta dimanfaatkan juga sebagai lantai pada *berugaq*. *Imperata sp* dimanfaatkan sebagai pelindung dari sinar matahari. Pemanfaatan tumbuhan untuk pemukiman pada masyarakat Bayan terdiri atas rumah (*bale*), *berugaq*, dan *lumbung* padi.

#### d. Sistem Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial atau tatanan sosial masyarakat adat bayan berdasarkan paham atau keyakinan *Wetu Telu*. Komunitas adat Bayan terdiri atas masyarakat adat yang dipimpin oleh para *pemangku* dan pranata adat. Masyarakat adat harus tunduk dan taat kepada aturan-aturan adat yang dijalankan oleh para *pemangku* dan pranata adat lainnya. Sistem organisasi sosial atau tatanan sosial masyarakat adat Bayan dapat dijelaskan selengkapnya sebagai berikut:

##### 1) *Kepemangkuan*

Dalam adat Bayan, *pemangku* menjalankan tugas yang berkenaan dengan adat Bayan secara umum. Dalam tatanan sosial adat Bayan terdapat banyak *pemangku* adat. Yang dimaksud dengan *pemangku* adat adalah *pengemong* adat gubuk atau desa. *Pemangku* adat ini tinggal di dalam *kampu* dan bertindak sebagai pemimpin masyarakat lingkungan *gubuk*. *Pemangku* adat bertugas di bidang pengayoman masyarakat adat. *Pemangku* adat ini menjalankan tugas khusus atau fungsional dalam berbagai peristiwa seremonial adat (*begawe adat*). *Kepemangkuan* itu terdiri atas *melokaq walin gumi*, *melokaq pande*, dan *melokaq perumbaq*.

##### 2) *Kekiaian*

Berdasarkan informasi informan dan mengacu pada kearifan lokal budaya Bayan, *Kiai* bertugas di bidang keagamaan. Mereka dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *Kiai Kagungan* dan *Kiai Santri*. *Kiai Kagungan* terdiri atas empat *kiai* adat, yaitu *Kiai Penghulu*, *Kiai Ketip*, *Kiai Lebe*, dan *Kiai Modim*. Keempatnya disebut *Kiai Kagungan* karena pengangkatannya melalui proses pemilihan yang demokratis yang disebut dengan *begundem* atau rapat akbar di sebuah rumah adat. Sebelum dilaksanakan *begundem* tersebut, terlebih dahulu mereka yang akan diangkat menjadi *Kiai Kagungan* diuji melalui persemadian selama empat hari dan empat malam yang bertugas di bidang pelaksanaan agama.

##### 3) *Kepemekelan*

Ada empat *Kepemekelan* di wilayah pemerintahan adat, yaitu (1) *Kepemekelan* Karang Bajo, (2) *Kepemekelan* Loloan, (3) *Kepemekelan* Bayan Barat, (4) *Kepemekelan* Bayan Timur. *Kepemekelan* atau *mekel* bertugas di bidang pemerintahan adat. Keempat *pemekel* tersebut merupakan *pemekel* induk. Tiap-tiap *kepemekelan* mempunyai *aguman* atau wilayah kerja komunitas. Secara administratif, *kepemekelan* adat tersebut berada pada wilayah administrasi desa tertentu, seperti *Kepemekelan* Karang Bajo berada di wilayah administrasi Desa Karang Bajo; *Kepemekelan* Loloan ada di wilayah administrasi Desa Loloan; *Kepemekelan* Bayan Barat ada di wilayah administrasi Desa Senaru; dan *Kepemekelan* Bayan Timur ada di wilayah administrasi Desa Bayan.

#### e. Sistem Pemerintahan Adat

Bayan secara tradisional memiliki struktur dan pemerintahannya sendiri. Sebagai sebuah pemerintahan adat, Bayan dipimpin oleh seorang *mekel*. Pada prinsipnya, *mekel* mengkoordinasikan dan menjalankan tugas yang berkaitan dengan pemerintahan adat. Sebagai pemerintahan adat,

seorang *mekel* haruslah memiliki sejumlah program yang akan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengikat para masyarakat adat atau komunitas adat. Segala program yang menyangkut adat yang dijalankan harus berdasarkan keputusan para *tetua* adat yang tergabung menjadi satu wadah yang disebut dengan *toaq lokaq*. Jadi, *toaq lokaq* ini hanya bertugas dan berfungsi sebagai *dewan pertimbangan adat*. Mereka harus memahami nilai-nilai budaya dan adat-istiadat atau tradisi yang dianut dan dipatuhi di suatu *gubug* atau desa. Sebagai *tetua* adat, jabatan *toaq lokaq* dapat dijabat secara turun-temurun, baik berdasarkan garis laki-laki maupun garis perempuan.



Gambar 9  
Pertemuan Tem Peneliti bersama  
Pemuka adat Bayan

*Mekel* bersama-sama *toaq lokaq* menentukan norma-norma sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan adat-istiadat. Norma-norma adat ini biasanya dihasilkan dan disepakati dari sebuah pertemuan adat yang disebut dengan *gundeman*. Norma-norma sosial dan adat yang diatur oleh seorang *mekel* bersama-sama dengan *toaq lokaq* biasanya berkenaan dengan hak dan kewajiban masyarakat dan komunitas adat serta sanksi-sanksi sosial dan adat lainnya apabila masyarakat dan komunitas adat tidak mematuhi dan mentaati aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama secara kolektif. Beberapa hal sebagai contoh yang menjadi wilayah kerja seorang *mekel* bersama-sama dengan *toaq lokaq*, seperti menentukan besarnya denda kawin

lari, kewajiban bergotong-royong, kewajiban yang berkenaan dengan pemanfaatan tanah adat (*ulayat*), masalah persengketaan warisan, dan lain-lainnya.

#### f. Sistem Religi/Upacara Adat

Beberapa upacara atau ritual yang dilaksanakan masyarakat adat Bayan (*Wetu Telu*) apabila diklasifikasikan dapat dibagi sebagai berikut.

- **Upacara Kenegaraan (upacara Negara).** Adalah upacara yang diikuti oleh seluruh penduduk. Upacara kenegaraan dilakukan secara kolektif tidak hanya terbatas di dalam lingkungan tertentu, melainkan melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat, baik yang berasal dari lingkungan mereka, maupun masyarakat pendatang. Beberapa jenis upacara keagamaan adalah sebagai berikut.
  1. *Begawe Alif* yaitu suatu upacara ini dilakukan setiap delapan tahun sekali, selalu dilaksanakan pada tahun *alif* dalam horoskop *Sasak*. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua makhluk yang ada di dunia ini memperoleh berkah dan perlindunganNya.
  2. *Tilawat* yaitu suatu upacara yang dilaksanakan setelah dibukanya seluruh aktivitas yang ditandai dengan perayaan *begawe alif*. Upacara ini bertujuan agar dikaruniai keselamatan pada masa-masa mendatang (delapan tahun kedepan), diberi tuntunan dan petunjuk ke jalan yang benar, terhindar dari segala macam bahaya, mendapatkan ampunan atas dosa-dosa, mendapatkan rizki yang cukup selama hidup. Ciri khas dari upacara ini adalah diadakannya acara baca al-Qur'an semalam suntuk di masjid.
  3. *Ngaji Makam* atau *Ngaturan Ngulak Kaya* yaitu suatu upacara yang dilaksanakan setiap tahun atas apa yang dihasilkan dan diperoleh selama satu tahun. Ciri dari upacara ini

adalah perginya hampir seluruh penduduk menuju makam-makam roh leluhur dan makam-makam yang dikeramatkan untuk memohon berkah.

4. *Wiwitan* yaitu salah satu jenis upacara yang dilaksanakan oleh hampir seluruh penganut *Wetu Telu*. Upacara ini biasanya dilaksanakan ketika terjadi bencana dan malapetaka yang menimpa dan merupakan ancaman untuk periode yang akan datang.
5. *Bau Nyale* adalah suatu tradisi menangkap nyale (cacing laut), yang umumnya banyak dilakukan oleh seluruh komunitas *Wetu Telu* yang ada di Lombok. Tradisi ini sudah ada sejak zaman prasejarah berabad-abad silam.

- ***Upacara Bercocok Tanam***. Seperti halnya upacara kenegaraan, upacara bercocok tanam ini juga banyak macamnya. Hampir setiap fase mulai dari pemilihan bibit, pengairan sawah, panen, hingga pada penyemaian padi. Berikut dipaparkan rangkaian ritual-ritual yang dilaksanakan pada saat bercocok tanam:

1. *Bebengar* yaitu suatu upacara yang merupakan simbol permohonan izin untuk menggunakan lahan.
2. *Nurunan Sampi* yaitu suatu upacara menurunkan sapi untuk pertama kalinya di lokasi pertanian.
3. *Bungkah Pengamparan* yaitu upacara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bibit padi dapat tumbuh dengan baik.
4. *Turun Bine'* yaitu upacara pemindahan bibit padi dari tempat penyemaian ke tempat yang baru.
5. *Slamet lowong* yaitu upacara yang dilaksanakan beberapa hari setelah padi ditanam di tempat yang baru.
6. *Pemangan bangket* yaitu upacara yang dilaksanakan di saat daun padi sudah mulai tumbuh besar dan menghijau.
7. *Ngepon* yaitu upacara yang dilaksanakan setelah padi tumbuh membentuk satu rumpun yang agak besar, sebelum keluar biji padi sebagai bakal buah. Upacara ini bertujuan untuk memohon agar padi dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan padi yang bagus.
8. *Nbrorein* yaitu upacara penanaman kayu *brore* yang masih ada daunnya pada pintu air, bertujuan untuk mengumpulkan sari pati alam agar berkumpul pada bulir padi sehingga padi yang dihasilkan menjadi bagus.
9. *Nunas Sesari* yaitu upacara yang dilaksanakan setelah padi menginjak usia dewasa, bertujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar padi yang dihasilkan kelak menjadi bulir-bulir padi yang bagus.
10. *Ngelilingin* yaitu upacara yang dilaksanakan pada saat biji padi seluruhnya keluar, hingga tinggal menunggu tua dan siap dipanen.
11. *Mbauin* yaitu ritual yang dilaksanakan beberapa hari setelah *ngelilingin*. Caranya dengan mengambil sembilan tangkai padi dari masing-masing tempat yang telah dipakai sebelumnya untuk *ngepon*.
12. *Selamet pade* yaitu upacara terakhir yang dilakukan sebagai apresiasi syukur atas hasil yang mereka dapatkan sekian lama merawat dan menjaga tanaman mereka.

- ***Upacara Desa***. Upacara ini diadakan sekali dalam setahun, yaitu pada waktu ada penyakit, musibah atau bencana alam lainnya yang menimpa desa dan melibatkan seluruh penduduk desa untuk berpartisipasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Penganut *Wetu Telu* khususnya, ketika mengadakan upacara ini, mengadakan pembacaan *takepan* (*takepan*

*tapal adam* atau *takepan laying anbiya*'), yang sekaligus merupakan identitas dari upacara ini. *Takepan* ini menceritakan tentang kisah-kisah Nabi-nabi Islam sejak *Nabi Adam* hingga Nabi terakhir, yaitu *Nabi Muhammad*.

- **Upacara Menurut Siklus Penanggalan Kalender Keagamaan.** Berikut akan diungkap beberapa upacara keagamaan masyarakat Bayan.
  1. *Muharam*. Pada tanggal 15 bulan *Muharam*, penganut *Wetu Telu* memperingati hari *asyura*. Upacara ini bertujuan untuk memperingati mangkatnya *Sayyidina Husain*, cucu *Nabi Muhammad* yang juga putra *Sayyidina Ali*, waktu berperang dengan *Yajid*.
  2. *Safar*. Pada tanggal 5 Bulan *Safar* adalah upacara keagamaan yang disebut dengan *bubur beak* (bubur merah). Upacara ini merupakan upacara peringatan *Sayyidina Abu Bakar* pernah berperang melawan *Dajjal*.
  3. *Rabiul Awwal*. Merupakan upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad. Menurut penganut *Wetu Telu*, upacara ini bertujuan untuk memperingati saat ditiupkannya roh ke dalam jasad *Nabi Muhammad*, dengan melalui perantara malaikat *Jibril*. Beberapa sumber lain mengatakan bahwa peringatan ini merupakan memperingati pertemuan antara *Adam* dan *Hawa* sebagai manusia pertama di dunia. Karena itu peringatan ini dipersonifikasikan dengan menampilkan sepasang pengantin yang dirak beramai-ramai dan diringi dengan gamelan untuk diajak keliling desa.
  4. *Rabiul Akhir*. Pada bulan ini diadakan upacara *Ngaji Makam* dan dilanjutkan dengan *tilawat*.
  5. *Jumadil Awal*. Dalam bulan ini ada satu peringatan upacara, yaitu peringatan terhadap penderitaan *Nabi Ayyub as*, ketika badannya sakit dan berulat, karena ujian dan cobaan dari Allah SWT.
  6. *Jumadil Akhir*. Pada bulan ini dilaksanakan sholat oleh para *kyai* selama tiga hari tiga malam (*sholat lima waktu*), di samping juga dilaksanakan *tilawat*. Di sini juga dilakukan peringatan terhadap *Nabi Yusuf as*, yang hanyut di sungai terpisah dari ayahnya.
  7. Juga dilaksanakan upacara-upacara lainnya menurut penanggalan kalender seperti bulan *Rajab*, *Sya'ban*, *Ramadhan*, *Syawwal*, *Dzulkaidah*, dan *Dzulhijjah*.
- **Upacara Leluhur.** Masyarakat Bayan, setiap kali akan mengadakan selamatan, diadakan peringatan bagi yang sudah meninggal, upacara ini dinamakan *menyapu*. *Menyapu* adalah upacara yang dilakukan di makam-makam para leluhur atau makam-makam tertentu yang dikeramatkan. Jenis kegiatannya adalah memanjatkan do'a sekaligus memberitahukan bahwasanya mereka akan mengadakan selamatan-selamatan tertentu.
- **Upacara Menurut Siklus Kehidupan Manusia.** Berdasarkan rantai tiga sistem, penganut *Wetu Telu*, memandang siklus kehidupan manusia sebagai tiga fase, yang *pertama* adalah kelahiran, *kedua*, adalah kehidupan dan perkembangan, dan fase *ketiga*, adalah kematian. Dalam setiap fasenya, masing-masing orang akan menemukan pola dan bentuk kehidupan yang baru dan berbeda dari fase sebelumnya. Oleh karena itu sebelum memasuki fase yang baru setiap orang senantiasa bersiap-siap secara lahir dan bathin untuk menghadapinya. Salah satu pola atau cara mempersiapkannya adalah dengan melakukan beberapa ritual dan selamatan (Zaelani, 2007: 124 – 166).

#### g. Sistem Kesenian

Beberapa kesenian yang berkembang dalam komunitas masyarakat Bayan di antaranya Suling Dewa. Suling Dewa adalah sebuah alat seni tradisional Bayan Lombok Utara. Suling yang berukuran 1,25 cm ini, dinilai memiliki kekuatan magis tersendiri bagi warga Bayan. Kelebihan

Suling Dewa ini, menurut cerita masyarakat Bayan secara turun-temurun diceritakan bahwa aneka budaya Nusantara yang ditelurkan warga komunitas masyarakat Bayan Lombok Utara ini, memang unik. Sebab selain para pemainnya dipilih orang-orang yang sudah *menopause*, juga harus langsung keturunan dari Suku Sasak Bayan asli.



Gambar 10  
Para Pemain Seni Suling Dewa di Bayan

Suling Dewa ini sendiri, biasanya digunakan untuk sebuah acara ritual, di mana musim panas yang berkepanjangan kala itu, selalu diakhiri dengan datangnya hujan, setelah sekelompok masyarakat menggelar acara seni Suling Dewa lengkap dengan sesajen. Biasanya, kesenian ini dimainkan oleh sedikitnya enam pasang atau kelipatan kurang atau lebih. Peniup Suling Dewa sendiri nampak angker, ketika meniup suling berukuran besar ini, sementara sang Nenek sebagai “Penjanjam” atau “Penembang Monyeh,” juga sudah *manopause*. Hal ini tentu untuk menjaga kesucian sebuah prosesi ritual berbalut budaya lokal.

Proses ini sendiri kala itu, pada dekade ratusan tahun silam, biasanya digunakan sebagai media untuk meminta hujan pada Sang Maha Kuasa. Beberapa alat atau media yang digunakan, seperti kain tenun gaya Bayan, kemenyan yang sudah mengepulkan asap, serta sirih kapur dan perlengkapannya, digabung menjadi satu adonan, dalam sebuah mangkok tradisi dengan ketradisionalannya.

Sebagai akhir dari sebuah prosesi Suling Dewa ini, setiap pemain, selalu bersalaman minimal tiga kali. Hal ini, selain sebagai alat untuk saling memaafkan atas segala khilafan, lama maupun baru, juga bermakna sakral, di mana pada salaman tersebut, selalu membaca *Basmalah*. (“Suling Dewa, Seni Tradisional Bayan, Lombok Utara”, Lihat, <http://rumahalir.or.id/suling-dewa-seni-tradisional-bayan-lombok-utara>, akses tanggal 15 oktober 2012).

Kesenian lainnya yang terdapat dalam komunitas adat Bayan adalah kesenian *Gegeruk Tandak*. Konon kesenian satu ini dipercaya mampu menaklukkan binatang buas, sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia.

Seperti dikisahkan Rianom, salah seorang budayawan dari Bayan, Lombok Utara, bahwa kesenian *Gegeruk Tandak* ini lahir mengikuti pola hidup manusia zaman dahulu, yakni ketika masyarakat masih menganut pola hidup ladang berpindah, atau nomaden. Begitu bijaknya manusia zaman dahulu memperlakukan alam untuk mencoba hidup berdampingan secara harmonis, sehingga pada saat mereka mau membuka ladang di tengah hutan rimba, tidak serta merta langsung membat begitu saja. Akan tetapi mereka terlebih dahulu beradaptasi dengan alam dan penghuninya.

Sebelum membuka lahan, salah satu pemimpin dari suku nomaden yang memiliki kemampuan tinggi, atau biasa disebut Penghulu Alim, terlebih dahulu mencoba komunikasi dengan binatang-binatang buas yang ada, terutama hewan pengganggu tanaman. Di mana hewan-hewan buas tersebut dikumpulkan menjadi satu, kemudian dihibur atau dijinakkan oleh Penghulu Alim.

Dengan kemampuan ilmu yang dimiliki, Penghulu Alim menyamar menjadi Mayung *Putiq* (Kijang Putih), yang merupakan pemimpin kumpulan hewan buas atau yang kemudian disebut sebagai *Gegeruk Tandak* itu, dan ketika kaum manusia membuka lahan, kumpulan hewan buas ini pun merasa bahwa kedatangan manusia sama sekali tidak mengganggu habitat mereka, sehingga

kumpulan hewan buas itu tidak lagi mencoba mengganggu manusia dan ladangnya. Juga karena yang membuka lahan tersebut adalah *Mayung Putiq*, pemimpinnya sendiri.

Kesenian *Gegeruk Tandak* dimainkan oleh 13 orang, di mana satu orang berperan sebagai *Oncek (Pengulu Alim)* yang berwujud binatang kijang berwarna putih, dan sisanya berperan mengiringi *Oncek* sebagai penari. Karena perannya yang begitu penting di masyarakat, sehingga para ibu – ibu zaman dahulu kalau hamil selalu mengidamkan hati *mayung putih*, dengan harapan kelak jika sang anak lahir bisa memiliki kemampuan dan perilaku dari *Mayung Putiq* tersebut. Di atas pentas, 13 penari itu membentuk formasi barisan memanjang atau lingkaran, di mana semuanya menari dan melawas (menyanyi), hingga saling berbalas pantun. Uniknya, dalam menari mereka sama sekali tidak membutuhkan alat musik pengiring, dan cukup dari bunyi-bunyian yang keluar dari bibir masing-masing penari, dahulu binatang yang dianggap buas karena sering mengganggu kebun masyarakat adalah babi hutan, sehingga bunyi musik *Gegeruk Tandak* ini juga menyerupai bunyi babi.



Gambar 11  
Kesenian Gegeruk Tandak

Akan tetapi, karena kesenian dianggap masyarakat bisa menaklukkan binatang buas yang sering mengganggu manusia, maka para tetua adat zaman dahulu akhirnya sepakat kalau kesenian ini dikeramatkan, diritualkan dan tidak boleh sembarang waktu dipentaskan. Makna yang terkandung dalam kesenian ini, yaitu bagaimana agar manusia bisa bersahabat dengan alam, saling menghargai dan menciptakan sebuah hubungan simbiosis mutualisme antara manusia dengan alam serta penghuninya (“Kesenian Gegeruk Tandak”, Lihat, <http://sigitsetyo-wisata lombok sumbawa.blogspot.com/2011/11/kesenian-gegeruk-tandak.html>, akses Tanggal 12 Oktober 2012).

### BAB III

## LATAR BELAKANG PELAKSANAAN MAULID ADAT DI BAYAN, LOMBOK UTARA

Sebelum membicarakan latar belakang pelaksanaan *Maulid Adat* yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan di Lombok Utara, khususnya komunitas adat Bayan yang tinggal di Desa Bayan, terlebih dahulu dipaparkan tentang sejarah Lombok dan perjalanan sejarah Kerajaan Bayan sebagai bagian dari sejarah kerajaan-kerajaan yang berkembang di Lombok. Kerajaan Bayan sendiri memegang peranan penting dalam sejarah Lombok, terbukti dengan tetap dilaksanakannya ritual *Maulid Adat* yang merupakan tradisi warisan leluhur di tengah perkembangan zaman yang pesat sekarang ini.

*Lombok Mirah Sasak Adi* merupakan salah satu kutipan dari kitab *Negarakertagama*, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit menjelaskan tentang awal mula Pulau Lombok. Kata *Lomboq* dalam bahasa Kawi berarti Lurus atau Jujur, kata *Mirah* berarti “permata”, kata *Sasak* berarti “kenyataan”, dan kata *Adi* mengandung arti “yang baik atau yang utama”. Maka arti keseluruhan kalimat *Lombok Mirah Sasak Adi* adalah kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Makna filosofis inilah yang selalu diidamkan leluhur penghuni tanah Lombok yang tercipta sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh anak cucunya. Dalam kitab-kitab lama, nama Lombok yang dijumpai disebut dengan sebutan *Lomboq Mirah* dan *Lomboq Adi*, serta dijumpai pula dalam beberapa kitab yang menyebutkan nama Lombok dengan *Gumi Selaparang* atau *Gumi Selapawis* (“Sejarah Kebudayaan Masyarakat Sasak”, lihat [www.Blog.myspace.com](http://www.Blog.myspace.com), akses Tanggal 16 Februari 2010).

Asal-usul penduduk Pulau Lombok terdapat di beberapa versi, salah satunya yaitu kata “sasak” secara etimologis menurut Dr. Goris, berasal dari kata “sah” yang berarti pergi dan “shaka” yang berarti leluhur. Berarti pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok). Dari etimologis ini di duga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa. Terbukti pula dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut *Jejawan*, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diresepsi oleh kesusastraan Sasak.

Sejarah Lombok tidak lepas dari silih bergantinya penguasaan dan peperangan yang terjadi di dalamnya baik konflik internal, yaitu peperangan antarkerajaan di Lombok maupun eksternal yaitu penguasaan dari kerajaan di luar Pulau Lombok. Perkembangan era Hindu, Buddha, memunculkan beberapa kerajaan seperti Selaparang Hindu, dan Bayan. Kerajaan-kerajaan tersebut dalam perjalannya ditundukkan oleh penguasa dari kerajaan Majapahit saat ekspedisi Gajah Mada di abad XIII – XIV dan penguasaan kerajaan Gelgel dari Bali pada abad VI.

Antara Jawa, Bali, dan Lombok mempunyai beberapa kesamaan budaya, seperti dalam bahasa dan tulisan. Jika di telusuri asal-usul mereka banyak berakar dari Hindu Jawa. Hal itu tidak lepas dari pengaruh penguasaan kerajaan Majapahit yang kemungkinan mengirimkan anggota keluarganya untuk memerintah atau membangun kerajaan di Lombok. Pengaruh Bali memang sangat kental dalam kebudayaan Lombok. Hal tersebut tidak lepas dari ekspansi yang dilakukan oleh kerajaan Bali sekitar tahun 1740 di bagian Barat Pulau Lombok dalam waktu yang cukup lama, sehingga banyak terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan kebudayaan kaum pendatang. Hal tersebut dapat dilihat dari terjelmanya *genre-genre* campuran dalam kesenian. Banyak *genre* seni pertunjukan tradisional berasal atau diambil dari tradisi seni pertunjukan dari kedua etnik. Sasak dan Bali saling mengambil dan meminjam sehingga terciptalah *genre* kesenian baru yang menarik dan saling melengkapi.

Gumi Sasak silih berganti mengalami peralihan kekuasaan hingga ke era Islam yang melahirkan kerajaan Islam Selaparang dan Pejanggik. Ada beberapa versi masuknya Islam ke Lombok sepanjang abad XVI Masehi. Pertama, berasal dari Jawa dengan cara Islam masuk lewat Lombok timur. Kedua, peng-Islaman berasal dari Makassar dan Sumbawa. Ketika ajaran tersebut diterima oleh kaum bangsawan, ajaran tersebut dengan cepat menyebar ke kerajaan-kerajaan di Lombok Timur dan Lombok Tengah.

Silih bergantinya penguasaan di Pulau Lombok dan masuknya pengaruh budaya lain membawa dampak semakin kaya dan beragamnya khazanah kebudayaan Sasak. Sebagai bentuk dari pertemuan (*difusi, akulturasi, inkulturasi*) kebudayaan, terlihat dalam bentuk beragamnya kesenian di Lombok. Kesenian asli dan pendatang saling melengkapinya sehingga tercipta *genre-genre* baru. Pengaruh yang paling terasa berakulturasi dengan kesenian lokal yaitu kesenian Bali dan pengaruh kebudayaan Islam. Keduanya membawa kontribusi yang besar terhadap perkembangan kesenian yang ada di Lombok hingga saat ini. Implementasi dari pertemuan kebudayaan dalam bidang kesenian yaitu Kesenian *Cepung, Cupak Gerantang, Tari jangger, Gamelan Thokol* (merupakan pengaruh Bali) dan yang merupakan pengaruh Islam yaitu kesenian *Rudad, Cilokaq, Wayang Sasak, dan Gamelan Rebana*.

#### **A. Kerajaan Bayan dalam Lintasan Sejarah Lombok**

Menurut Babad Lombok, kerajaan tertua di Pulau Lombok bernama Kerajaan *Laeq*. Akan tetapi, sumber lain, yaitu Babad *Suwung* menyatakan bahwa kerajaan tertua di Lombok adalah kerajaan Suwung yang dibangun dan diperintah oleh Raja Betara Indera. Setelah Kerajaan Suwung ini surut, baru muncul Kerajaan Lombok.

Secara selintas, urutan berdirinya kerajaan-kerajaan di daerah ini bisa dirumut sebagai berikut, dengan catatan bahwa ini bukan satu-satunya versi yang berkembang. Pada awalnya, kerajaan yang berdiri adalah *Laeq*. Diperkirakan, posisinya berada di kecamatan Sambalia, Lombok Timur. Dalam perkembangannya, kemudian terjadi migrasi, masyarakat *Laeq* berpindah dan membangun sebuah kerajaan baru, yaitu kerajaan Pamatan, di Aikmel, desa Sembalun sekarang. Lokasi desa ini berdekatan dengan Gunung Rinjani. Suatu ketika, Gunung Rinjani meletus, menghancurkan desa dan kerajaan yang berada di sekitarnya. Para penduduk menyebar menyelamatkan diri ke wilayah aman. Perpindahan tersebut menandai berakhirnya kerajaan Pamatan.

Setelah Pamatan berakhir, muncullah kerajaan Suwung yang didirikan oleh Batara Indera. Lokasi kerajaan ini terletak di daerah Perigi saat ini. Batara Indera mempunyai permaisuri bernama Diah Sita. Beberapa puteranya membentuk Desa yang merupakan kerajaan-kerajaan kecil, antara lain sebagai berikut.

- 1) Ama Raka, putra sulung yang menggantikan posisi Baginda (Betara Indera).
- 2) Ama Nyaka, membuat desa Brangbantun.
- 3) Ama Langkokun, menjadi raja di Langko.
- 4) Ama Salut, menjadi raja di Salut.
- 5) Ama Balun, menjadi raja di Sembalun.
- 6) Ama Bayan, menjadi raja di Bayan.
- 7) Ama Brangtapien, menjadi raja di Pejanggik.
- 8) Ama Talkoang, menjadi raja Bakong Taliwang di Sumbawa.
- 9) Ki Nyaka Seket, menjadi raja di Aikmel.
- 10) Ki Nyaka Lombok, raja Lombok kemudian beralih ke Brenga.
- 11) Ki Nyaka Koarlalang, menjadi raja di Benua.
- 12) Ama Pebangeran, menjadi raja di Sokong.

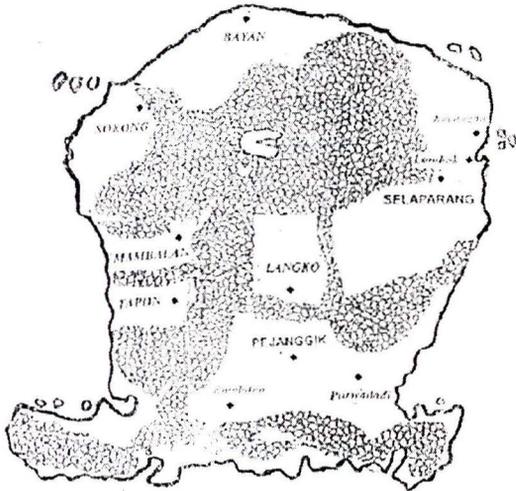
Setelah kerajaan Suwung berakhir, barulah kemudian muncul kerajaan Lombok. Seiring perjalanan sejarah, kerajaan Lombok kemudian mengalami kehancuran akibat serangan tentara Majapahit pada tahun 1357 M. Raden Maspahit, penguasa kerajaan Lombok melarikan diri ke dalam hutan. Ketika tentara Majapahit kembali ke Jawa, Raden Maspahit keluar dari hutan dan mendirikan kerajaan baru dengan nama Batu Parang. Dalam perkembangannya, kerajaan ini kemudian lebih dikenal dengan nama Selaparang. Berkaitan dengan Selaparang, kerajaan ini terbagi dalam dua periode: pertama, periode Hindu yang berlangsung dari abad ke-13 M, dan berakhir akibat ekspedisi kerajaan Majapahit pada tahun 1357 M; dan kedua, periode Islam, berlangsung dari abad ke-16 M, dan berakhir pada abad ke-18 (1740 M), setelah ditaklukkan oleh pasukan gabungan kerajaan Karangasem, Bali dan Banjar Getas (Tim Penyusun Monografi: 2011, 2-3).

Salah satu kerajaan yang pernah ada di Pulau Lombok ialah kerajaan Selaparang, dengan rajanya yang bernama Prabu Indrajaya yang berkedudukan di Selaparang. Prabu Indrajaya ini adalah putra dari Demung Mumbul atau Batara Mumbul. Menurut silsilah Selaparang, Demung Mumbul ini bernama Prabu Turunan, adik dari Pangeran Kaesari keturunan dari Prabu Tunggal Ametung, penguasa Kediri yang terbunuh oleh Ken Arok pada tahun 1220.

Demung Mumbul mula-mula diperkirakan datang ke Lombok pada akhir abad XIII atau awal abad XIV sewaktu di Jawa terjadi pergolakan permulaan jayanya kerajaan Majapahit. Demung Mumbul mula-mula mendirikan kota di Teluk Labuhan, sekarang dikenal dengan nama Labuhan Lombok dan menetap dengan para pengiringnya sampai beliau meninggal dan dimakamkan di sebuah bukit yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Kayangan. Putranya, Indrajaya kemudian menggantikan kedudukannya dan memindahkan pusat kerajaan ke Selaparang, dengan alasan tingkat keamanan di Selaparang lebih baik daripada di Teluk Labuhan. Pada masa pemerintahan Indrajaya ini, Pulau Lombok ditaklukkan oleh Majapahit yang sedang dalam masa kejayaannya dengan Mahapatihnya Gajah Mada. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya prasasti yang menggambarkan kedatangan Gajah Mada ke Pulau Lombok dan sejak saat itu walaupun kerajaan Selaparang merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, tetapi bernaung di bawah kerajaan Majapahit.

Setelah Prabu Indrajaya meninggal, beliau digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Panji Anom atau dikenal dengan nama Prabu Anom. Dalam masa pemerintahannya, seluruh Pulau Lombok dijadikan dalam satu kekuasaan yaitu Selaparang, sehingga Pulau Lombok juga dikenal dengan nama *Gumi Selaparang*. Pada masa pemerintahannya ini diperkirakan awal masuknya Islam di Pulau Lombok.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, kerajaan-kerajaan kecil di Pulau Lombok, seperti kerajaan Lombok, Longko, Pejanggik, Sokong, dan Bayan, serta beberapa desa kecil, seperti: Pujut, Tempit, Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan, Kentawang merupakan kerajaan-kerajaan yang merdeka. Di antaranya yang paling terkenal di seluruh Nusantara adalah kerajaan Lombok, yang banyak dikunjungi oleh pedagang dari luar Lombok, seperti dari Palembang, Banten, Gresik, dan Sulawesi. Pada tahun 1520 kerajaan Gelgel mencoba untuk menaklukkan Selaparang tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu, tahun 1530 diupayakan jalan damai untuk menaklukkan Selaparang, yaitu dengan mengirim utusan yang dipimpin oleh Dang Hyang Nirartha dengan memasukkan faham baru berupa sinkritisme Hindu Islam. Ajaran beliau telah dapat mempengaruhi beberapa pemimpin di Lombok, yang belum lama memeluk agama Islam walaupun beliau tidak lama di Lombok, (Lukman, 2004: 19 - 23).



Gambar 12

Wilayah dan Simpul-Simpul Kekuasaan Beberapa Kerajaan Peninggalan Majapahit, Sebelum Penguasaan oleh Kerajaan Karangasem

Menurut Djelenga, ekspedisi Majapahit ini meninggalkan jejak kerajaan Gelgel di Bali sedangkan di Lombok, berdiri empat kerajaan utama yang saling bersaudara, yaitu: kerajaan Bayan di Barat, kerajaan Selaparang di Timur, kerajaan Langko di Tengah, dan kerajaan Pejanggik di Selatan. Selain keempat kerajaan tersebut, terdapat beberapa kerajaan kecil, seperti Parwa dan Sokong Samarkaton serta beberapa desa kecil, seperti Pujut, Tempit, Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan, dan Kentawang. Seluruh kerajaan dan desa ini takluk di bawah Majapahit. Ketika Majapahit runtuh, kerajaan dan desa-desa ini kemudian menjadi wilayah yang merdeka.

Kerajaan Bayan selalu dicantumkan setiap membicarakan tentang perjalanan sejarah Lombok. Hal ini membuktikan bahwa kerajaan Bayan sangat berperan penting dalam konstalasi politik dan perkembangan budaya Lombok. Hal

ini tidak dapat dipungkiri, seiring dengan bukti-bukti sejarah peninggalan yang monumental yang terdapat di desa Bayan, seperti Masjid Bayan Beleq, makam para *mubaligh*, dan peninggalan yang berupa ritual, seperti *Maulid Adat*. Peninggalan-peninggalan ini sedikit banyak memberikan informasi dan gambaran tentang sejarah perkembangan Islam di Pulau Lombok.

## B. Komunitas Bayan Gunung dan Tradisinya

Masyarakat Bayan Gunung merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berada di Pulau Lombok, berada di wilayah kabupaten Lombok Utara, kecamatan Bayan. Masyarakat desa Bayan menganggap peranan hutan bernilai sangat tinggi dalam keberlangsungan hidup. Keberadaan hutan di lingkungan mereka memperoleh manfaat yang amat besar, seperti bahan pangan, bahan bangunan, bahan ritual, kayu bakar, bahan obat-obatan. Masyarakat Sasak desa Bayan memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa *Petung Bayan* yang memiliki perbedaan dengan bahasa yang lain di Pulau Lombok. Perbedaan itu terlihat dalam aksara dan logat. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan kelompok Sasak yang lain seperti bahasa Pejanggik, bahasa Selaparang dan bahasa Pujut. Organisasi adat memegang peranan penting dalam rangka mempertahankan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi gunung Rinjani yang mereka tempati. Dalam organisasi adat, pembekel merupakan koordinator dari pengurus-pengurus dibawahnya seperti *pecatu lebe* (pengatur waktu ritual adat), *pecatu pande* (melengkapi kegiatan/ritual adat), *pecatu penguban* (koordinator pelaksanaan ritual adat), *pecatu walin gumi* (pemukiman) dan *pecatu inan aiq* (irigasi).

Masyarakat Bayan memegang teguh ajaran leluhur mereka yang disebut "*metu telu*", seperti dalam bahasa Jawa artinya keluar tiga, yaitu sumber kehidupan di dunia berasal dari yang tiga, yang melahirkan (seperti manusia), yang bertelur (seperti unggas), dan yang tumbuh (seperti tanaman). "Selain itu, sebagai manusia kita juga berasal dari tiga, yaitu Ibu, Bapak dan Tuhan ("Jejak Misteri Kerajaan Bayan di Lombok", lihat <http://blogspot.com/2011/09/jejak-misteri-kerajaan-bayan-di-lombok.html>, akses tanggal 12 Oktober 2012).

Masyarakat Bayan Gunung yang menganut *Wetu Telu* diidentikkan dengan mereka yang dalam praktik kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat-istiadat nenek moyang mereka. Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat banyak nuansa Islam di dalamnya. Namun demikian, artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat. Di sini warna agama bercampur dengan adat pencampuran praktik-praktik agama ke dalam adat ini menyebabkan watak *Wetu Telu* menjadi sangat sinkretik.

Bagi komunitas *Wetu Telu* di Bayan, salah satu daerah konsentrasi penganut *Wetu Telu*, paling tidak ada empat konsepsi mengenai *Wetu Telu*. Meskipun berbeda-beda, keempatnya merupakan satu kesatuan pengertian, karena masing-masing tokoh yang diwawancarai mengakui konsepsi yang dikemukakan oleh tokoh *Wetu Telu* lainnya.

*Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* berarti tiga sistem reproduksi, dengan asumsi kata *Wetu* berasal dari kata *Metu*, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* berarti tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul [*metu*] melalui tiga macam sistem reproduksi : 1) Melahirkan (*menganak*), seperti manusia dan mamalia; 2) bertelur (*menteluk*), seperti burung; dan 3) berkembang biak dari benih atau buah (*mentruk*), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tetumbuhan lainnya. Akan tetapi fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi, melainkan juga menunjuk pada Kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.

*Kedua*, persepsi yang mengatakan bahwa *Wetu Telu* melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Menurut konsepsi ini, wilayah kosmologis itu terbagi menjadi *jagad besa* dan *jagad kecil*. *Jagad* besar disebut alam raya atau *mayapada* yang terdiri atas dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain, sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan *jagad kecil* yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta.

*Ketiga*, konsepsi yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* sebagai sebuah sistem agama termanifestasi dalam kepercayaan bahwa semua makhluk melewati tiga tahap rangkaian siklus; dilahirkan (*menganak*), hidup (*urip*) dan mati (*mate*).

Kegiatan ritual sangat terfokus pada rangkaian siklus ini. Setiap tahap, yang selalu diiringi upacara, merepresentasikan transisi dan transformasi status seseorang menuju status selanjutnya; juga mencerminkan kewajiban seseorang terhadap dunia roh.

*Keempat*, konsepsi yang menyatakan bahwa pusat kepercayaan *Wetu Telu* adalah iman kepada Allah, Adam dan Hawa. Sehubungan dengan kepercayaan itu, penganut *Wetu Telu* mengadakan ritual-ritual yang terkait dengan siklus tersebut (Zuhdi, "Islam *Wetu Telu* di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan Budaya Lokal", Lihat, <http://as-salafiyah.blogspot.com/2012/05/islam-wetu-telu-di-bayan-lombok.html>, akses tanggal 12 Oktober 2012).

Pada prinsipnya bentuk ritual *Wetu Telu* dapat disederhanakan ke dalam dua bentuk perwujudan yaitu sebagai berikut.

#### **a. Penghormatan terhadap Roh**

Keyakinan komunitas Islam *Wetu Telu* adalah percaya kepada makhluk halus yang bersemayam pada benda mati atau benda tertentu atau memiliki kekuatan di hadapan kekuatan Tuhan. Menyangkut roh leluhur, mereka percaya bahwa Adam dan Hawa merupakan asal usul nenek moyang orang Bayan.

Untuk penghormatan terhadap leluhur yang terdahulu mereka memperlakukannya secara berlebihan. Mereka beranggapan bahwa kuburannya sebagai makam keramat sedangkan dari kelompok-kelompok yang terakhir mereka kuburkan di pemakaman biasa.

## b. Penyelenggaraan Upacara Tertentu

Banyak bentuk ritual yang dihayati dan dijalankan oleh komunitas Islam *Wetu Telu*, seperti tampak dalam uraian berikut.

### - *Perayaan Hari Besar Islam*

Perayaan Hari Besar Islam bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Islam dari kalangan *Ahlussunnah Waljamaah*, akan tetapi perayaan Hari Besar Islam dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Islam *Wetu Telu*. Perayaan-perayaan tersebut dilakukan untuk mengenang kembali dan mengambil nilai-nilai yang positif.

Adapun bentuk-bentuk upacara Islam *Wetu Telu* adalah sebagai berikut.

- \*. *Roah Wulan* dilaksanakan pada bulan *Sya'ban*
- \*. *Selamatan Qunut* dilaksanakan pada bulan *Ramadhan*
- \*. *Maleman Likuran* dilaksanakan pada bulan *Ramadhan*
- \*. *Malaman Fitrah* dilaksanakan pada bulan *Ramadhan*
- \*. *Lebaran Topat* dilaksanakan pada bulan *Syawal*
- \*. *Qulhu Sataq* dilaksanakan pada bulan *Syawal*
- \*. *Selamatan Bubur Putiq* dilaksanakan pada bulan *Syafar*
- \*. *Selamatan Bubur Abang* dilaksanakan pada bulan *Syafar*
- \*. *Ngangkat Syare'at Maulud* dilaksanakan pada bulan *Rabiul Awal*
- \*. *Teq Berat Isra' Mikraj* dilaksanakan pada bulan *Rajab*.

### - *Upacara Peralihan Individu*

Upacara peralihan individual dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan terhadap akan menemukan perjalanan hidup yang lebih baik. Perjalanan hidup yang dimaksudkan adalah perjalanan ketika masih hidup di dunia maupun di hari kemudian.

Masyarakat Bayan Gunung merupakan masyarakat penganut *Wetu Telu* yang dengan teguh melaksanakan warisan leluhur mereka. Terlepas dari beragamnya pemaknaan *Wetu Telu*, filosofi *Wetu Telu* memberikan aturan yang mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ritual-ritual, baik itu menyangkut pemujaan terhadap roh leluhur, pelaksanaan ritual keagamaan, dan perayaan hari besar keagamaan baik itu hari raya kebesaran Islam maupun hari raya rutin.

Islam *Wetu Telu* sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bayan Lombok Utara khususnya, di antaranya:

#### a. *Wet Agama*

*Wet agama* yang terdiri atas para penghulu dan kyai mengatur tentang proses ritual religius dan *adat agama* yang merupakan faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya *wet agama* dapat dibuktikan dengan melihat posisi duduk yang terletak di hulu selatan yang dalam masyarakat Sasak disebut *bolot* atas, ini mencerminkan *wet agama* sebagai perantara hubungan manusia dengan penguasa alam, *wet agama* yang terdiri atas kiayi, penghulu atau *toaq lokaq* mempunyai peranan dalam berbagai aktivitas *adat gama*.

#### b. *Wet Adat*

Dalam pendistribusian *Wet Adat* bertugas untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Pembuktian hal tersebut dapat ditinjau dari posisi letak duduk yaitu di tempatkan di tengah di sekitar tiang yang di bungkus kain berwarna hitam. Dalam *Wet Adat* terdapat para pelaksananya antara lain, Mangku Adat, Sesepuh, dan *Belian* (Dukun), serta *Jintaka*, masing-masing tokoh tersebut mempunyai tugas yang telah di tentukan.

### c. *Wet Pemerintahan (Ngemong Praja)*

Dipahami bahwa setiap masyarakat ada pemimpin dan ada yang dipimpin (masyarakat). Adapun bentuk dan pola pembagian kepemimpinan dalam pemerintahan sebagai produk sejarah erat kaitannya filosofi *Wetu Telu* yang dianut masyarakat Dayan Gunung.

*Wet Tau Telu* merupakan kearifan lokal yang berlangsung secara turun-temurun pada masyarakat Lombok Utara yang di kenal dengan “Orang Dayan Gunung”. Pembagian kekuasaan versi *Wet Tau Telu* sangat tepat apabila diterapkan pada pola pemerintahan di Kabupaten Lombok Utara karena pembagian dan pendistribusian kekuasaan sangat jelas. Di sisi lain model pembagian kekuasaan ini mempunyai akar sejarah, berurat dan berakar dalam budaya masyarakat adat Lombok Utara.

### C. *Wetu Telu dan Pelaksanaan Tradisi Maulid Adat di Bayan*

Sebelum Islam datang ke Nusantara, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktikkan dan sangat menyatu dengan struktur lokal sosial. Ketika Islam datang, ia berhadapan dengan nilai-nilai lama yang beberapa di antaranya mengandung unsur-unsur Hindu-Budha. Sebelum menukik ke permasalahan, perlu kiranya terdeskripsi apa sesungguhnya pengertian *Wetu Telu*. *Wetu Telu* merupakan filosofi masyarakat adat Bayan yang selalu berpegang teguh pada tiga unsur atau keyakinan yaitu hubungan Tuhan dengan manusia yang melibatkan para kyai, hubungan manusia dengan manusia yang melibatkan pranata-pranata dan sesepuh adat, dan yang terakhir adalah hubungan manusia dengan lingkungan yang diperankan oleh para *Toaq Lokaq* (para orang tua). Ketiga unsur ini harus diseimbangkan karena bagaimanapun juga kalau salah satunya tidak seimbang, maka tidak mungkin dapat berjalan dengan baik.

*Wetu Telu* bukan agama, untuk meyakini pernyataan ini Haji Amir seorang tokoh adat sekaligus tokoh agama yang juga mantan kepala desa Loloan Bayan menuturkan, *Wetu Telu* itu adalah filosofi yang diyakini komunitas adat Bayan yang memiliki arti, makna serta penjabaran yang sangat luas dan mendalam tentang kehidupan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Semua itu tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya, di mana filosofi ini juga kental dan erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Di samping itu, *Wetu Telu* juga menggambarkan filosofi tentang *Wet Tau Telu* (tiga bagian wilayah atau sistem pemerintahan) di antaranya adat, agama, dan pemerintah. Ketiga unsur ini jika dilihat berdasarkan fungsinya, tidak mungkin dapat terpisahkan di mana tugas dan fungsinya juga tidak mungkin dapat disatukan atau disamakan dengan yang lainnya.

Filosofi lain juga meyakini yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah (ibu, bapak dan Tuhan), juga sebagai ungkapan kalau surga itu berada dibawah telapak kaki ibu. Filosofi ini juga erat kaitannya dengan ajaran agama Islam di mana umat Islam harus tunduk dan patuh terhadap ajaran tersebut. Senada dengan itu Raden Gedarip seorang tokoh adat Bayan menambahkan atau menggarisbawahi bahwa *Wetu Telu* itu sama sekali bukan ajaran agama atau waktu sholat yang hanya dikerjakan 3 kali atau waktu puasa yang dikerjakan pada saat awal, tengah dan akhir bulan Ramadhan saja, akan tetapi *Wetu Telu* itu adalah filosofi, paham atau sebutan dari proses kejadian antara ibu, bapak, dan Allah atau Tuhan (<http://nusantaraislam.blogspot.com/2012/07/sekelumit-filosofi-ajaran-wetu-telu.html>).

Beberapa kalangan melihat fenomena, khususnya pandangan Raden Gedarip, menurutnya Islam hanya satu tidak ada polarisasi antara waktu tiga (*Wetu Telu*) dengan waktu lima. Sebenarnya *Wetu Telu* bukan agama tetapi adat. Dengan tetap terpeliharanya ketiga hal tersebut makan kesuburan dan kemakmuran di dunia ini akan lestari. Ada juga yang mengatakan bahwa *Wetu Telu* muncul karena adanya penghinduan yang dilakukan oleh pendeta bernama Dang Hyang Nirartha yang

dikirim oleh raja Gelgel dari Bali pada tahun 1530. Dengan cerdas pendeta itu mencoba meramu Islam, Hindu dan kepercayaan lama menjadi sinkretisme. Jadi menurut pandangan penulis *Wetu Telu* adalah suatu kegiatan adat atau ritual adat yang kuat mengakar pada adat istiadat masyarakat Bayan yang sering dilakukan berkenaan dengan peringatan Maulid Nabi SAW. Dalam hal ini *Wetu Telu* mempunyai pandangan hidup yang serba *telu* (tiga), seolah-olah itu merupakan angka sakral. Inilah yang membedakan *Wetu Telu* dengan Islam ortodoks. Terkait dengan uraian di atas maka akan dibahas bagaimana kaitan *Wetu Telu* dengan pelaksanaan tradisi Maulid Adat di Bayan.

Peringatan *Maulid Adat* di Bayan berkenaan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW dilaksanakan dengan prosesi ritual adat berdasarkan sistem kepercayaan *Wetu Telu*. Dalam kehidupan masyarakat adat Bayan terdapat banyak ritual yang secara langsung berhubungan dengan sistem kosmologi (*Wetu Telu*). Hanya ada beberapa saja yang dapat digolongkan. Pertama, ritual peralihan individu yang terkait dengan kehidupan dinamakan *Gawe Urip*. Ritual ini mencakup seluruh tahapan hidup manusia sejak dilahirkan hingga meninggal. Dalam ritual *Gawe Urip* mencakup dan berhubungan satu sama lainnya adalah ritual *Buang Au*, upacara kelahiran yang merupakan upacara pembuangan abu dari arang yang dibakar oleh seorang dukun bersalin (*Balian*) setelah membantu persalinan. Upacara ini dilaksanakan kira-kira satu minggu setelah melahirkan. Pada saat itu pula orang tua mengumumkan nama anaknya setelah berkonsultasi dengan *Pemangku* atau *Kyai* mengenai nama yang cocok untuknya.

Ritual lainnya yang juga sangat berhubungan dengan ritual *Maulid Adat* adalah ritual *Ngurisang* (pemotongan rambut), merupakan upacara pemotongan rambut yang dilakukan setelah *Buang Au*. Upacara ini dilakukan untuk seorang anak yang sudah mencapai usia dari 1 sampai 7 tahun. *Ngurisang* dianggap penting karena setelah ini anak yang menjalaninya disebut muslim sebagai lawan dari *boda*, artinya orang yang belum di Walaupun beliau tidak lama di Lombok, Slamkan. Kemudian dilakuan juga ritual *Ngitanang* (khitanan), yang dilakukan saat anak berusia antara 3 sampai 10 tahun. Juga dilaksanakan ritual *Merosok* (meratakan gigi), merupakan upacara yang menandai peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam upacara ini *Pemangku* atau *Kyai* mengahaluskan gigi bagian depan anak laki-laki dan gadis remaja yang berbaring di *berugak*. Sedangkan ritual-ritual yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian disebut *Gawe Pati* (ritual kematian dan pasca kematian). Ritual *gawe pati* adalah ritual untuk memberi penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Penghormatan dimulai sejak hari penguburan (*unsur tanah*), dilanjutkan pada hari ketiga (*nelung*), hari ketujuh (*mituk*), hari kesembilan (*nyiwak*), hari ke empat puluh (*matang puluh*), hari keseratus (*nyatus*) dan diakhiri pada hari keseribu (*nyiu*). Tujuan dilaksanakan ritual pasca kematian ini adalah untuk mengantarkan roh orang yang sudah meninggal menuju kehidupan yang lebih tinggi, yaitu alam halus. Tepat pada peringatan hari yang keseribu, roh orang yang sudah meninggal dipercaya telah sepenuhnya diterima di dunia para leluhur. (“Sekelumit Ritual Adat *Wetu Telu* di Bayan” lihat <http://nusantaraislam.blogspot.com>: 21 Agustus 2012).

Di samping ritual tersebut di atas, ada beberapa lagi ritual adat yang biasa dilakukan oleh penganut *Wetu Telu* seperti: 1) *Maleman Qunud* dan *Maleman Likuran*; 2) *Maleman Fitrah* dan *Lebaran Tinggi*; 3) *Lebaran Topat*; 4) *Lebaran Pendek*; 5) *Selamatan Bubur Puteq* dan *Bubur Abang*; 6) Perayaan *Maulud*. Ritual *Maleman Qunud* merupakan peringatan yang menandai keberhasilan melewati separuh bulan puasa. Upacara ini dilaksanakan pada malam keenam belas dari bulan puasa. Dalam hal ini, penganut *Wetu Telu* turut melakukan, namun tidak seperti apa yang dilakukan oleh penganut waktu lima. Sedangkan *maleman likuran* merupakan upacara yang dilaksanakan pada malam ke-21, 23, 25, 27, dan ke-29 bulan puasa, *maleman pitu likur* dan *maleman sewak likur*. Ini dilakukan oleh penganut waktu lima, sedangkan pada malam ini masyarakat *Wetu Telu*

secara bergiliran menghadirkan makanan untuk para kyai yang melaksanakan *sholat tarawih* di Mesjid Kuno Bayan. Adapun pada malam ke-22, 24, 26, 28 dirayakan dengan makan bersama oleh para *kyai*. Kemudian pelaksanaan *fitrah* dan lebaran tinggi bagi penganut *Wetu Telu* terdapat sejumlah perbedaan dalam tata acara pelaksanaannya dengan waktu lima. Dalam tradisi *Wetu Telu*, *maleman fitrah* merupakan saat di mana masing-masing anggota masyarakat mengumpulkan *fitrah* kepada para *kyai* yang melaksanakan puasa dan hanya dibagikan di antara para *kyai* saja. Bentuk ritualnya pun berbeda. Dalam ajaran waktu lima yang juga mentradisi di kalangan Islam pada umumnya, *zakat fitrah* hanya berupa bahan makanan dengan jumlah tertentu dan hanya dikeluarkan untuk orang-orang yang hidup. Terkait dengan tradisi *Wetu Telu*, *fitrahnya* berupa makanan hasil pertanian maupun uang termasuk uang kuno dan berlaku, baik untuk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Untuk yang masih hidup *fitrah* itu disebut *fitrah wrip*, sedangkan untuk yang sudah meninggal disebut *fitrah pati*.

Untuk peringatan perayaan Lebaran Tinggi, identik dengan pelaksanaan hari raya Idul Fitri bagi penganut waktu lima. Dalam upacara lebaran tinggi diadakan acara makan bersama antara pemuka agama, pemuka adat serta masyarakat penganut *Wetu Telu*. Selanjutnya, dulakukan juga *lebaran topat* yang diadakan seminggu setelah upacara lebaran tinggi. Lebaran pendek identik dengan pelaksanaan hari raya *Idul Adha* di kalangan penganut waktu lima. Berikut dilakukan *selamatan bubur puteq* dan *bubur abang*. Upacara *selamatan* ini dilaksanakan pada tanggal 10 *Muharram* dan 8 *Safar* menurut penanggalan *Wetu Telu*. Upacara ini untuk memperingati munculnya umat manusia melalui ikatan perkawinan. *Bubur puteq* dan *bubur abang* merupakan hidangan ritual utama yang dikonsumsi dalam upacara ini. Bubur putih melambangkan air mani yang merepresentasikan laki-laki, sedangkan bubur merah melambangkan darah haid yang merepresentasikan perempuan, terakhir adalah perayaan Maulud, terkesan bahwa upacara ini terkait dengan upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaannya yakni pada bulan *Rabi'ul Awal*, *Wetu Telu* merayakannya untuk memperingati perkawinan Adam dan Hawa dan dalam perayaan ini penganut *Wetu Telu* mengadakan doa dan makan bersama. Rangkaian upacara Maulud ini di samping melakukan doa dan makan bersama juga dilakukan penghormatan akan roh leluhur dan makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut penunggu (penjaga). Roh leluhur dianggap penting dalam kepercayaan *Wetu Telu*, sebagai bukti bahwa antara mereka yang hidup saat ini memiliki keterkaitan serta kewajiban atas mereka yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu setiap upacara apapun namanya selalu diawali dengan upacara pembersihan makam dan meletakkan benda-benda untuk diinapkan di makam leluhur sebelum semua upacara dilaksanakan. Ini dimaksudkan untuk meminta ijin sekaligus memberitahu para leluhurnya bahwa mereka mengadakan suatu upacara. Demikianlah pelaksanaan tradisi *Maulid Adat* terkait dengan penganut *Wetu Telu* di Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

#### **D. Masyarakat Adat Bayan dan Pelaksanaan Maulid Adat**

Desa adat Bayan merupakan salah satu desa tradisional di Pulau Lombok yang masih menjalankan dan menjaga adat-istiadat kehidupan asli suku Sasak Bayan dalam kehidupan kemasyarakatannya dan pola pemukimannya. Sebagai sebuah masyarakat tentunya masyarakat Bayan memerlukan tempat tinggal atau pola pemukiman. Pola pemukiman mengelompok di desa adat Bayan terbentuk oleh kondisi alam yang berbukit-bukit dan berdasarkan sistem kekerabatan yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam pola pemukiman masyarakat Bayan terdapat pembagian wilayah berdasarkan stratifikasi sosial kemasyarakatannya. Adanya *awig-awig* adat Bayan yang mengatur pembentukan pola perumahan sebagai bagian dari pola pemukiman di desa adat Bayan. Selain itu, pola ini juga terbentuk berdasarkan kegiatan adat yang masih dilaksanakan masyarakat adat Bayan.

Di masa lalu, arsitektur tradisional merupakan bagian dari kebijakan dan kearifan pembangunan ruang hidup masyarakatnya. Keberadaan dalam hidup keseharian masyarakat tradisional tersebut masih menganut tata kehidupan kolektif, artinya masih mencerminkan adanya unsur kebersamaan. Ada keserasian dan keselarasan antara *makrokosmos* (alam semesta) dan *mikrokosmos* (bangunan) yang harus selalu dipelihara. Keharusan berkomunikasi dengan bangsa dan budaya asing telah membawa perubahan mendasar dalam desain arsitektur tradisional yang otentik. Kedatangan tamu asing membutuhkan ruang tambahan, karena rumah adat hanya diperuntukkan bagi kehidupan pribadi penghuninya serta sanak keluarganya. Proses pembaharuan berlanjut hingga kini, dalam upaya mencari bentuk yang selaras dengan pola kehidupan masyarakatnya (Khadziq, 2009: 94-95).

Di desa adat Bayan terdapat beberapa kompleks bangunan tradisional sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya (*kampu*). Pembentukan pola pemukiman berdasarkan aturan adat Bayan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi suatu hal yang menarik perhatian masyarakat luar. Pola perumahan ini, elemen pemukimannya meliputi rumah/*bale*, *berugak*, dapur/*paon*, lumbung, kamar mandi/wc dan kandang. Dalam menata rumah dan elemen lain memiliki pola berjajar, dalam arti *bale* semua berjajar dalam satu garis lurus, demikian juga dengan *berugak* dan lumbung serta kandang. Secara keseluruhan bangunan perumahan memiliki arah yang sama yakni menghadap Timur atau Barat (Sasongko, 2005).

Pengenalan masyarakat desa adat Bayan ke dunia luar banyak mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung dengan membawa tata cara kehidupannya. Pengaruh dari luar membawa perubahan-perubahan pada masyarakat adat Bayan, perubahan fisik dan nonfisik pada pola pemukiman dan sosial lembaga masyarakatnya. Bagaimanapun juga antara kehidupan masyarakat desa adat Bayan dengan rumah tinggal atau pola pemukiman masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Perumahan atau pemukiman sangat menentukan gaya hidup atau pola hidup suatu masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun dan sudah mentradisi. Sebagaimana diketahui pembentukan pola pemukiman di desa adat Bayan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu berdasarkan bentuk topografi dan sistem kekerabatan masyarakatnya. Berdasarkan bentuk topografi desa adat Bayan termasuk ke dalam jenis desa sekitar hutan dengan bentang wilayah yang berbukit-bukit.



Gambar 13

Pola pemukiman masyarakat Bayan

Sejarah terbentuknya pola pemukiman di desa adat Bayan dipengaruhi oleh sistem kekerabatan di mana adanya kesamaan golongan dan asal-muasal dalam masyarakatnya. Pada mulanya desa adat Bayan merupakan salah satu kerajaan yang bernama kerajaan Bayan, dengan pusat pemerintahannya disebut *Bayan Beliq*. Pemerintahan adat Bayan berpusat di *kampu* Bayan Adat atau *kampu* Bayan Timur. Pada lapisan kedua di wilayah Bayan Beliq (dusun Bayan Timur dan dusun Bayan Barat) merupakan tempat tinggal para bangsawan, dan lapisan ketiga (di luar wilayah Bayan Beliq) ditempati oleh masyarakat biasa (*jajar karang*) dan para pendatang baru. Pola pemukiman tradisional masyarakat Sasak di desa adat Bayan didasarkan atas warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kebiasaan ini tercantum juga di dalam *awig-awig* desa adat

Bayan yang dipegang oleh tetua adat Bayan. Masyarakat di desa adat Bayan tinggal bersama atau berkelompok mengikuti garis keturunan ayah (*patrilineal*). Anak laki-laki yang baru menikah biasanya akan membangun rumah baru di lahan yang sama dengan orang tuanya. Kepercayaan masyarakat terhadap susunan letak rumah dalam satu rumpun keluarga berdasarkan senioritas terus diturunkan kepada anak cucu mereka. Hal ini didukung dengan keyakinan masyarakat Bayan akan adanya sanksi jika tidak mengikuti aturan adat ini. Sanksi yang dipercaya adalah keluarga yang melanggar akan terkena musibah penyakit, selain itu juga aturan ini bertujuan untuk memudahkan dalam melihat silsilah keturunan dalam kelompok keluarga tersebut. Pada masyarakat Bayan terdapat enam kelompok masyarakat atau *gubuk* yang ikut memikul sanksi bila ketahuan melanggar aturan adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang mereka yaitu: 1) Masyarakat Bayan; 2) Masyarakat Loloan; 3) Masyarakat Karang Bajo; 4) Masyarakat Bayan Barat; 5) Masyarakat Bayan Timur; dan 6). Masyarakat Karang Salah. Demi tetap ajegnya suatu aturan adat tanpa ada yang terkena sanksi, masyarakat adat Bayan melaksanakan *Maulid Adat* yang diadakan setiap tahun sekali. Pelaksanaan *maulid/mulud* secara adat jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahunnya dalam hitungan masyarakat Adat Bayan, khususnya masyarakat Bayan dan biasanya berselang 3 Hari dari peringatan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW yang dilaksanakan secara Nasional.

Terkait dengan tanggal 14-15 *Rabi'ul* Awal ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Bayan yaitu ritual *Maulid Adat*. Bulan *Rabi'il* Awal khususnya bagi umat Islam, diperingati sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau dikenal dengan *Maulid Nabi*. Suasana yang berbeda dalam peringatan ini adalah yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan, di mana tradisi *Maulid* atau *Mulud* (sebutan penduduk asli Bayan) berjalan selama 2 hari.

Hari pertama adalah persiapan bahan makanan dan piranti. Sementara pada hari kedua dilakukan doa dan makan bersama yang dipusatkan di Mesjid Kuno Bayan. Prosesi pelaksanaan *Maulid Adat* Bayan dilakukan oleh warga desa Bayan, desa Loloan, Karang Bajo, Karang Salah, Bayan Barat dan Bayan Timur.

Berdasarkan perhitungan *sareat (syari'at) adat gama Bayan*, bahwa *Maulid Adat* dilaksanakan dua hari yaitu 14-15 *Rabi'ul* Awal yang pada tahun 2012 ini bertepatan dengan tanggal 7-8 Februari. Namun demikian kesibukan komunitas adat menyambut peringatan *Maulid Adat* ini sudah mulai tampak jauh sebelumnya. Mereka sudah mulai bersiap-siap melakukan rangkaian acara perayaan *Maulid Nabi* yang digelar secara adat. Sejak pagi buta tanggal 14 *Rabi'ul* Awal, komunitas adat Bayan menuju sebuah *kampu* yaitu sebuah rumah sebagai area pertama yang didiami oleh suku Sasak Islam Bayan. Mereka membawa dan menyerahkan sebagian sumber penghasilannya dari hasil bumi seperti padi, ketan, kelapa, kemiri, sayur-sayuran, buah-buahan dan ternak beserta uang dan menyertakan nazarnya kepada *Inan Meniq*. *Inan Meniq* yaitu seorang perempuan yang dipercaya untuk menerima dan mengolah hidangan yang disajikan kepada para kyai, penghulu, dan tokoh adat pada hari puncak perayaan *Maulid Adat*. Kemudian *Inan Meniq* memberikan tanda di dahi warga adat dengan *Mamaq* dari sirih sebagai ritual adat yang dikenal dengan nama *menyembek*. Setelah itu komunitas adat Bayan saling bahu-membahu membersihkan tempat yang disebut *balen unggun* atau tepat sekam dan *balen tempan* (alat menumbuk padi), serta membersihkan *rantok* (tempat menumbuk padi) yang dibawa oleh komunitas adat. Prosesi ini dilanjutkan dengan membersihkan tempat *gendang gerantung* yang akan disambut oleh sebagian

kelompok komunitas adat. Setibanya *gendang gerantung* pada tempat yang disediakan, acara ritual dilanjutkan dengan selamat penyambutan dan serah terima dengan ngaturan *lekes buaq* (sirih dan pinang), sebagai tanda *taikan mulud* atau rangkaian *Mulud adat* dimulai (lihat <http://mataramnews.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012).

Sekitar pukul 15.30 wita, waktu setempat disebut dengan gugur kembang waru, para wanita adat mulai melakukan kegiatan *menuku pare* (menumbuk padi) bersama-sama secara berirama dengan menggunakan tempat yang terbuat dari bambu panjang.

*Menuku* ( Menumbuk Padi ) dilaksanakan oleh masing-masing rumah adat seperti:

- *Gubuk Bayan Timur/Timuk Orong*
- *Gubuk Ketip*
- *Gubuk Pengulu*
- *Gubuk Bayan Barat (Bat Orong) dan Plawangan*
- *Gubuk Karang Salah*

Dalam rangkaian *menuku* (menumbuk padi) dilaksanakan sehari sebelum turunnya *gerantung/gamblan mulud* (10 Rabiul Awal) dari *Gubuk Bayan Barat* dan biasanya dilaksanakan malam Hari oleh kaum perempuan yang tidak sedang kotor (menstruasi) dengan memakai *kemben*. Padi yang ditutu/ditumbuk adalah padi bulu dengan menggunakan alat *rantok* dan bambu yang disebut dengan *tempan*. Sedangkan alat untuk menumbuk butiran padi menjadi beras disebut dengan *lesong*.

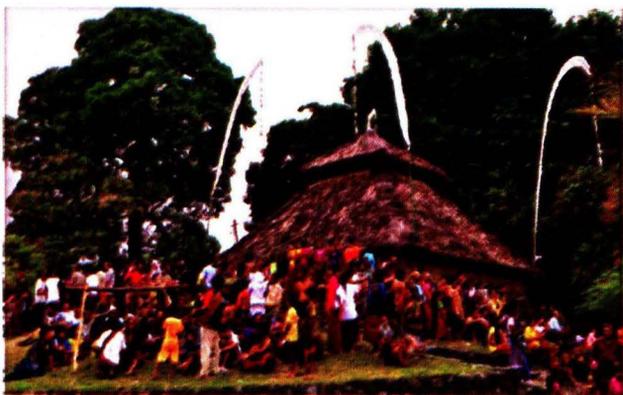
Padi tersebut ditumbuk pada *lesung* seukuran perahu yang disebut *menuku*. Pada saat bersamaan, ritual *menuku pare* ini diiringi dengan gamelan *gendang gerantung* khas desa Bayan. Hal ini dikenal dengan *turun gerantung* di mana, *turunnya gerantung* pada tanggal 11 *Ra'biul Awal* dari *Gubuk Bayan Barat/Bat Orong* untuk dibawa ke *Gubuk Karang Bajo* dan orang yang membawa *gambelan (gerantung mulud)* ini adalah orang yang diutus dari *Gubuk Karang Bajo* juga, dan apabila *Gamblan (Gerantung Mulud)* sudah berada di *Gubuk Karang Bajo* akan mengiring *menuku/menumbuk padi* juga. Setelah itu *gambelan/gerantung* dibawa kembali ke *Gubuk Bayan Barat/Bat Orong* melalui masjid Kuno dan *Gubuk Karang Salah* untuk selamat *Gamblan/Gerantung*.

Di sisi lain kaum laki-laki beramai-ramai mencari bambu tutul untuk dijadikan tiang umbul-umbul (penjor) yang akan dipasang pada setiap pojok Masjid Kuno Bayan. Acara ini dikenal dengan nama *pemasangan tunggul* yang dipimpin oleh seorang pemangku atau *melokaq pengauban*. Ini dilakukan setelah mendapat restu dari *Inan Meniq* dengan menyediakan *lekok buaq*.



Gambar 14

Para wanita sedang menumbuk padi dalam rangkaian upacara Maulid adat



Gambar 15  
Sejumlah Umbul-umbul dipasang di  
sekitar Masjid

Memajang dan pemasangan umbul-umbul dilakukan setelah diadakannya selamatan, gambelan/gerantung dibawa ke masjid kuno untuk mengiringi memajang dan memasang umbul-umbul. Memajang, yaitu merupakan kegiatan di dalam masjid kuno dengan memasang *bebao* (Langit – Langit) di Masjid Kuno dan menghias empat tiang masjid kuno yang dilakukan oleh masing-masing gubuk sesuai dengan bagiannya, di luar masjid kuno di pasang umbul-umbul oleh *mak Lokaq Penguban* yang mempunyai makna bahwa manusia tidak selamanya berada di atas dan selalu tunduk pada sang pencipta.

Hiasan 5 (lima) warna benang tersebut merupakan suatu simbol yang mengandung makna sebagai berikut:

1. Benang putih melambangkan kesucian Hati dan keiklasan, bahwa dalam hidup selalu mengutamakan kejujuran.
2. Benang merah melambangkan darah, artinya tiap-tiap manusia yang lahir memiliki darah sebagai sumber kekuatan dan keberanian.
3. Benang kuning melambangkan tumbuh-tumbuhan, artinya segala tumbuh-tumbuhan dapat membahagiakan manusia.
4. Benang hitam melambangkan besi beraja, artinya alat untuk bercocok tanam untuk mencapai kemakmuran.
5. Benang biru melambangkan iklim dan cuaca, artinya untuk menentukan waktu bercocok tanam yang berguna bagi manusia.

*Maulid Adat* ini disemarakkan dengan permainan *perisaian* yang berlangsung di beberapa tempat mesjid kuno seperti di halaman mesjid kuno Barung Birak Desa Sambik Elen, mesjid kuno desa Bayan, mesjid kuno Dusun Semokan, desa Sukadana dan di desa Anyar. *Perisaian* dilakukan setelah kegiatan memajang dan memasang umbul-umbul, *perisaian* mengambil tempat di depan halaman mesjid kuno. *Perisaian* dibuka oleh seorang sesepuh atau tokoh adat yakni *Mak Lokaq Plawangan*, setelah itu baru kemudian diikuti oleh orang lain yang ingin melakukan *perisaian*. *Perisaian* juga merupakan tempat atau ruang untuk tempat membayar nazarnya. *Perisaian* dilaksanakan sampai menjelang waktu subuh. Sembari pelaksanaan *perisaian* berlangsung, di depan mesjid kuno juga dilakukan pemotongan hewan ternak (kambing) dari masing-masing gubuk oleh kiayi pengulu adat.



Gambar 16  
Pemotongan hewan untuk upacara ritual  
Mulud adat di desa Bayan



Gambar 17  
Permainan Prisaian dalam rangkaian ritual  
Mulud Adat

*Perisaian* merupakan salah satu permainan tradisional suku Sasak Bayan. Permainan ini dilakukan oleh dua petarung yang menggunakan rotan sebagai pemukul lawan serta perisai (ende) yang terbuat dari kulit kerbau. Sementara “pekembar” berfungsi sebagai wasit sekaligus *supporter* bagi petarung.

Acara *perisaian* berlangsung semalam suntuk dalam suasana bulan purnama yang sekaligus membuatnya menarik, karena permainan khas Lombok ini biasanya dilaksanakan siang atau sore hari. Acara *Mulud Adat* ini diakhiri dengan mengarak para *praja mulud* dari kampung Bayan Barat menuju mesjid kuno Bayan Beliq (“Proses Acara Maulid Adat Bayan” lihat <http://nursenaru.blogspot.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012). Dalam kegiatan ritual *Maulid Adat* semua komunitas ikut berpartisipasi dan saling bahu membahu memberikan sesuatu sekemampuannya untuk prosesi adat. Ada yang menyumbang kambing, ayam dan lainnya untuk dipotong pada puncak acara. *Maulid Adat* inilah sebagai wahana perekat komunitas yang ada di kecamatan Bayan.

Satu hal yang tetap dipegang teguh oleh komunitas adat dalam melaksanakan ritual adat, yaitu ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul. Artinya, berapa pun biaya proses ritual adat, bila bersama-sama akan menjadi ringan, sehingga dalam menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan adat mereka tidak pernah terlalu perhitungan (“Maulid Adat Wahana Perekat Komunitas Bayan”, lihat <http://nusantaraislam.blogspot.com>, akses tanggal 21 Agustus 2012).

## BAB IV

### PROSESI RITUAL MAULID ADAT DI BAYAN LOMBOK UTARA

Indonesia adalah bangsa yang sangat pluralis, yaitu terdiri dari beragam agama, etnisitas, dan budaya. Namun, kita yakin bahwa keberagaman itu merupakan potensi luar biasa kalau kita bisa menghimpunnya melalui prinsip multikultur dan *Bhineka Tunggal Ika*.

Hak-hak masyarakat adat meskipun sudah dijamin dalam UUD 1945 (Pasal 18, ayat b) masih sering diabaikan, meskipun sudah berlangsung dalam kehidupan turun-temurun. Kini peluang untuk memperkuat hak-hak adat muncul dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Pengakuan dan Perlindungan masyarakat hukum adat dan rancangan ini sudah masuk ke program legislasi nasional (Kompas, Sabtu 20 Oktober 2012). Rancangan undang-undang ini memberikan mekanisme ruang masyarakat adat mendapat pengakuan hukum atas tanah, sumber daya alam, mengatur diri sendiri dan hukum adat yang berlaku di wilayahnya. Di samping itu hak untuk mempraktikkan kepercayaan asli sesuai dengan keyakinan leluhur pada masyarakat adat.

Masyarakat adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara (KLU) mempunyai tradisi yang bernuansa Islam, yaitu tradisi *Maulid Adat*, seperti halnya masyarakat Yogyakarta yang mempunyai tradisi *Gerebeg Maulud*. Perayaan tradisi *Maulid Adat* Bayan di isi dengan prosesi upacara, pengajian, dan penyiapan jamu-jamuan kepada para tamu yang akan berkunjung untuk memeriahkan hari kelahiran Nabi. (*Maulud* : Syukuran atas kelahiran). Mengapa *Maulud* pusatnya di desa Bayan, karena Bayan merupakan desa tua dan pusat pemerintahan, bahkan Bayan adalah pusat dunia dan pusat kerajaan pada zaman dahulu dan Bayan adalah tempat Islam pertama di Lombok.

Kemeriahan tampak pada setiap bulan *Maulud* setiap tahunnya. Masyarakat menggelar beberapa prosesi adat, wujud dari rasa syukur menyambut datangnya bulan suci yang dilaksanakan di areal Masjid Kuno Bayan Baleq. Upacara *Maulud Nabi* di desa Bayan di samping bermakna religius (agama) juga bernuansa pertanian, khususnya dalam makna ketahanan pangan. Usaha mempertahankan kearifan lokal bisa bertahan sampai sekarang di tengah-tengah maraknya alih fungsi lahan di beberapa tempat dengan menggelar atau dengan cara gelar budaya. Gelar budaya di Bayan seperti menumbuk padi, memohon ijin untuk menebang pohon mengandung pesan-pesan agar anak-anak berikutnya melanjutkan tradisi lokal, tetap memelihara budaya padi, bercocok tanam dan memelihara lingkungan sesungguhnya bermakna kedaulatan pangan yang sangat penting untuk masa depan. Ketahanan pangan yang harus dipegang teguh oleh bangsa ini. Langkah-langkah para tetua adat untuk melestarikan adat dan lingkungan dan menurunkan kepada generasi berikutnya merupakan lokal genius (langkah brilian). Hal ini merupakan proses di mana ada sistem yang berlaku dalam masyarakat yang berfungsi pendidikan.

Keberadaan masyarakat adat Bayan, seperti juga masyarakat adat lainnya di Nusantara patut dihargai dan dilestarikan, terutama apabila dilihat dari perspektif budaya. Bayan merupakan asset budaya yang justru akan memperkaya kebudayaan Sasak (Lombok) khususnya dan kebudayaan NTB dan Indonesia umumnya.

#### A. Prosesi Pada Hari Pertama

1) Diawali dengan prosesi menurunkan alat musik tradisional *Gendang Gerantung* dari Bayan Barat dibawa menuju balai *beliq* atau rumah adat di kampung Kasang Bajo. Dengan kata lain : *Gendang Gerantung* dibawa dari rumah adat di Bayan Barat menuju Karang Bajo. Prosesi ini dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Dengan diturunkan *gendang gerantung* dan gamelan

ini merupakan simbol bahwa upacara atau proses *Maulid* Adat akan segera dimulai. Alunan suara *gerantung* yang ditabuh di *Berugaq Malang*. Ada ritual selamat penyambutan dan serah terima dengan menghaturkan *Lekes Buaq* (Sirih – pinang).



Gambar 18

Gendang Gerantung dalam Prosesi Maulid Adat



Gambar 19

Sekelompok orang menyerahkan hasil bumi

2) Persiapan bahan makanan dan piranti upacara lainnya yang dikenal dengan istilah “Kayu aiq”. Dalam hal menyiapkan bahan makanan, komunitas adat menyediakan secara sukarela, dengan kata lain : berat sama dijinjing, ringan sama dipikul. Setiap *maulud* membutuhkan sekitar 250 ikat padi bulu, 150 ekor ayam, puluhan kambing, bahkan kerbau yang dibawa oleh komunitas adat (Lihat foto 19).

Sementara komunitas adat yang membayar *nazar* atau *kaul* berdatangan membawa keperluan *maulid adat* seperti padi bulu, kayu, kelapa, ayam, puluhan kambing untuk membayar *saur ucap* atau *nazar* yang pernah mereka ucapkan. Bahan-bahan ini diserahkan kepada *mak Lokaq inan aiq*, untuk diolah ditempat memasak yang akan dihidangkan pada jama’ah yang hadir pada hari kedua.

Bahan makanan sejak pagi hari sudah diserahkan oleh masyarakat menuju sebuah tempat yaitu “kampu” yaitu desa asli atau area yang pertama yang didiami oleh suku sasak Bayan asli. Mereka menyerahkan sebagai penghasilan dari hasil bumi seperti padi, beras, ketan, kelapa, sayur, buah-buahan, hewan, ternak, telur, uang (*batun dupa*). Hasil-hasil bumi diserahkan kepada “Inan Menik” yaitu seorang perempuan yang menerima hasil bumi dari warga. Nantinya hasil bumi ini diolah menjadi hidangan (sajian) untuk diantarkan kepada ulama, tokoh adat sasak Bayan pada hari kedua (esoknya). Hal ini melambangkan rasa syukur warga atas penghasilannya. Kemudian *Inan Menik* memberikan tanda didahi warga adat dengan “mamaq” dari sirih sebagai ritual penandaan anak adat yang disebut “menyembeq” (Lihat foto).



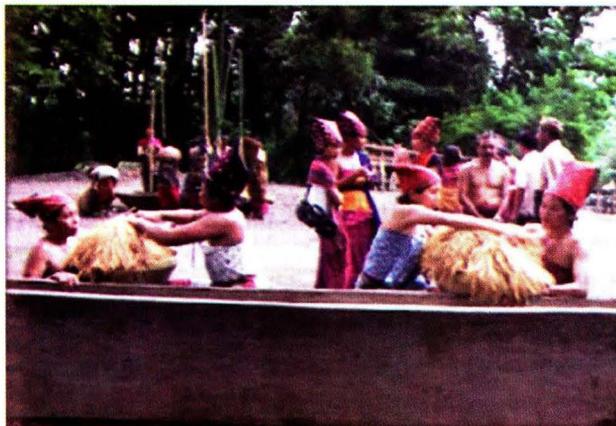
Gambar 20

Penandaan anak adat (Menyembeq)

dilakukan pada masing-masing dusun (6 dusun). Hanya dusun Karang Bajo dilakukan pada pagi hari. Menumbuk padi dilakukan oleh *Inaq Lokak*, *Inaq Menik*, *Pembekel*, *Pande*, Isteri, para pranata adat yang ada di Karang Bajo sebuah ungkapan rasa syukur akan keberhasilan panen yang disimbolkan melalui proses menumbuk padi (seperti terlihat pada gambar).

3) Selanjutnya masyarakat adat Bayan bahu-membahu membersihkan tempat yang disebut “Balén Unggun” (tempat sekam-dedak), “Balén Tempan”(tempat alat menumbuk padi), Rantog (tempat menumbuk padi).

4) Selanjutnya prosesi penumbuk padi dilakukan sekitar pukul 15.30 waktu setempat disebut waktu “gugur kembang waru”. Para wanita mulai “menutu pare” atau menumbuk padi bersama-sama secara berirama dengan menggunakan *tempan (alu)* yang terbuat dari bambu panjang. Tempat menumbuk padi berbentuk dari *lesung* seperti *lesung* perahu yang disebut “menutu” (menumbuk). Prosesi menumbuk padi (*Menutu Dirantok Baleq*)



Gambar 21

Persiapan Manutu Pare (Menumbuk Padi)



Gambar 22

Kegiatan Menutu Pare (Menumbuk Padi)

Pada saat bersamaan ritual “menutu pare” ini diiringi oleh gamelan *gendang gerantung* khas Bayan. Makna menumbuk padi bersama adalah gotong royong. Setelah proses menumbuk padi, dilanjutkan dengan pembuatan *reranggon* atau tempat menyimpan sekam padi bulu dari proses penumbukan. Rupanya wawasan lingkungan sudah masuk ke dalam filosofi masyarakat Bayan, sehingga sekam padi bulu kemudian dimanfaatkan untuk kesuburan sekaligus menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Padi bulu yang sudah dikumpulkan ditumbuk disebuah rontok yang berukuran besar, kemudian ditampik untuk memisahkan antara beras dan bekas tumbukannya dan hal ini dikenal dengan nama *menutu pare*. Mereka yang menumbuk padi kalau bisa adalah keturunan khusus *Inan Meniq*. Proses menumbuk halus dan pelan, supaya beras jangan patah. Hal ini dilakukan oleh para perempuan yang mempunyai perilaku yang halus. Memang di desa Bayan rupanya kesetaraan gender sudah ada sejak lama. Bahkan dikatakan bahwa : *Gumi Bayan Nine* atau Bayan adalah tempat perempuan. Padi yang ditumbuk adalah padi jenis lokal, yang dihasilkan baik di ladang

maupun sawah. Pada umumnya adalah padi bulu yang dihasilkan oleh sawah atau ladang dari tanah pecatu. Ada juga padi bulu yang berasal dari sumbangan para warga yang membayar kaul atau *nazar*.

5) Prosesi berikutnya adalah menjemput alat musik tradisional atau *ngalu Gendang Gerantung* dari rumah adat Balai Beleq Karang Bajo. Rupanya Dusun Karang Bajo sangat penting dalam upacara *maulu* dan (*sentral*), baik saat menumbuk padi maupun pada proses penurunan *Gendang Gerantung*. Boleh jadi Dusun Karang Bajo adalah Dusun utama dari masyarakat Bayan. Sejarah singkat Karang Bajo adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pelaut ulung dan kemudian menggarap pertanian di Bayan. Nama Karang Bajo itu memiliki arti sendiri. Karang berarti kuat, tegar dan tangguh, tipikal masyarakat Bajo, yang pada mulanya hidup di laut. Bajo adalah nama suku laut yang dahulu tinggal di laut dan kemudian tinggal di darat sebagai petani. Desa adat Bayan dan tradisi orang Bajo juga mempunyai atau mengenal dewi padi seperti pada masyarakat Bali dan masyarakat Jawa yang disebut Dewi Sri. Orang Bajo mengenal Dewi Padi dengan sebutan Inak Sariti.

6) Proses berikutnya adalah menurunkan *Penginang Lekoq Buaq*, yang bertujuan untuk memperlakukan bahwa *gendang* dan alat musik *tetabuhan* lainnya bakal dipakai dalam persiapan *Maulid Adat*. Setelah prosesi *pinginang* terhadap alat musik yang terdiri dari sebuah gong, *gendang* dan *gamelan* lain dilakukan untuk kemudian dimainkan di *Berugaq Malang*, menandakan bahwa *Maulid Adat* Bayan sedang dilangsungkan. Hal ini dilakukan sebelum jam 12 siang. Gamelan di sini berfungsi sebagai alat komunikasi, supaya masyarakat tahu dan kumpul di dusun Bayan Barat untuk ikut menghargai prosesi upacara.

Tetabuhan dan peralatan musik kemudian diboyong menuju Balai Baleq Bayan Barat dari Karang Bajo. Peralatan ini menjalani prosesi pemandian mata *gerantung lanang* (Gong Pria) dan *gerantung wadon* yang mewakili simbol wanita untuk kemudian ditabuh seraya menunggu keluarnya perbekalan yang sedang dipersiapkan di Balai *Baleq* Bayan Barat. Bayan Barat menjadi tempat prosesi ini menggantikan posisi Karang Bajo.

7) Bersamaan dengan itu dilakukan prosesi pencarian Bambu Tutul oleh para pranata adat disetiap dusun. Bambu tutul akan dijadikan tiang *umbul-umbul* (Penjor) yang akan dipasang pada setiap pojok Mesjid Kuno Bayan. Proses ini dikenal dengan nama pemasangan tunggul yang dipimpin oleh seorang Pemangku atau *Melokaq Pengauban*. Ritual ini dijadikan sebagai media bertabik (penghormatan) pada pohon bambu yang akan ditebang.

Bersamaan dengan itu, setiap Balai *Beleq* yang ada di masing-masing dusun mempersiapkan peralatan berupa kain tenun yang akan dipakai untuk menghias mesjid kuno. Dahulu seluruh kain penghias dibuat dengan menenun sendiri, tetapi saat ini yang ditenun hanya kain *umbul-umbul* saja, yang ditenun sejak perayaan *Alif* (Lihat Pesta Alif di Bayan). Tentu usaha menenun kain merupakan usaha kreatifitas dalam bidang ekonomi dan usaha ini patut dilestarikan dalam usaha mewujudkan kemandirian dan otonomi adat Bayan. Sedangkan kain lain untuk menghias bisa dibeli di toko-toko kain atau mendapatkan di tempat lain.

Setelah peralatan tersedia, termasuk bambu tutul dan kain-kain lainnya, kemudian di arak dalam arak-arakan menuju Mesjid Kuno, diiringi oleh *ngalu gendang gerantung*. Di samping itu dikawal oleh para *pepadu* yang membawa tameng dan tingkat peresean.

*Umbul-umbul* berjumlah 4 (empat buah) yang akan ditancapkan pada empat penjuru (empat sudut mesjid) dan semua *umbul-umbul* berwarna putih. Sedangkan tiang *umbul-umbul* dihias dengan kain dan benang berwarna-warni, termasuk hiasan mesjid kuno. Ada 5 (lima) macam warna kain dan benang untuk menghias *umbul-umbul* dan mesjid yang mempunyai simbol-simbol tertentu seperti berikut.

Warna merah	: Lambang darah, yang merupakan sumber kehidupan manusia
Warna putih	: Melambangkan kesetiaan hati untuk menjaga adat istiadat dan prinsip-prinsip hidup masyarakat Bayan.
Warna kuning	: Simbol kemakmuran masyarakat
Warna biru	: Simbol berbagai bentuk iklim
Warna hitam	: Simbol besi atau peralatan untuk bercocok tanam.
Umbul-umbul (penjor)	: Umbul-umbul berwarna putih arti kehidupan sehari-hari yang putih bersih dan polos sesuai dengan watak masyarakat Bayan.

Masyarakat memadati ruas jalan menyambut kedatangan rombongan dari setiap dusun yang berjalan pada senja hari yang hampir gelap dengan membawa peralatan untuk menghias mesjid. Lampu penerangan berupa lampu minyak yang disebut lampu jojor dan semua rombongan dari masing-masing dusun menuju halaman areal Mesjid Kuno Bayan Beleq.

8) Setelah semua perwakilan dusun lengkap berada di halaman mesjid kuno, dilakukan prosesi adat *Ngegelaq*, yaitu : mendandani dalam ruangan mesjid kuno dengan simbol-simbol yang sarat makna. Kemudian dilanjutkan dengan menghiasi mesjid kuno dengan kain tenun atau kain lainnya yang dibawa dari masing-masing dusun. *Memayas tinag-tinag* mesjid (tiang mesjid) dan dibalut dari kain tenun, menandakan akan dimulainya proses *mauludan*. Acara puncak hari pertama yang ditunggu-tunggu tiba saatnya.

9) Diawali dengan para penabuh gamelan memasuki halaman Mesjid Kuno Bayan, pertanda acara utama dimulai yaitu pertarungan dua warga pria dengan menggunakan rotan (*temetian*) sebagai alat pemukul dan *perisai* sebagai pelindungnya. Perisai dibuat dari kulit sapi, yang berfungsi untuk melindungi dari pukulan rotan (*cemeti*), permainan ini disebut "Presean". Presean dilakukan oleh pepadu atau orang yang dihandalkan dalam permainan ini. Dalam acara *mauludan* ini siapa saja warga yang ingin menjadi pepadu dipersilahkan. Permainan yang dihelat tepat di depan Mesjid Kuno Bayan ini tidak didasari rasa dendam dan merasa jagoan, namun merupakan bagian dari ritual dan hiburan dan apabila ada pemain yang terluka, atau mengundurkan diri, keduanya harus minta maaf dan bersalaman setelah permainan, karena hal ini merupakan prosesi adat.



Gambar 23  
Peresean Malam Pertama



Gambar 24  
Peresean di halaman Masjid

Proses *Presean* dan *Semetian* (bahasa Bayan) dilakukan semalam suntuk di halaman Mesjid Bayan. Di bawah sinar bulan purnama, karena upacara ini selalu bertepatan dengan bulan purnama, langit bayan biasanya cerah. Para *pepadu* bertarung masing-masing dengan *cemeti* dan *tameng* dalam upacara *presean* seperti perang pandan di Tenganan Pegringsingan Bali. Para pepadu

menantang satu sama lain untuk memeriahkan hari *mauludan*. Suasana semakin meriah karena para wasit atau pengembar berteriak meminta dukungan kepada para penonton. Teriakan para pengembar disambut oleh teriakan para penonton memacu adrenalin setiap orang yang menonton atau menyaksikan pertarungan ini. Tampak juga para wisatawan asyik mengabadikan momen-momen pertarungan pada malam yang semakin sejuk dan dingin.

Pada presean yang membawa cemeti dan perisai di adu, berarti saling unjuk mengukur kemampuan masing-masing yang disebut *semetian*. Dipinggir medan laga, *ngalu gendang gerantung* terus ditabuh bertalu-talu mengiringi upacara *semetian* dan upacara *serucapan*.

Pada saat yang sama diiringi oleh *ngalu gendang gerantung* juga dilakukan upacara *serucapan*, sebuah upacara yang berupa prosesi untuk membayar *nazar* atau *kaul*. Biasanya banyak warga masyarakat yang memohon sesuatu seperti kesembuhan dari penyakit yang lama diderita. Mereka berjanji, kalau permintaannya terkabul akan membayar nazar atau kaul pada upacara *mauludan*, ucapan terima kasih ini disebut upacara *serucapan*. Mereka sebelumnya sudah menghaturkan beberapa hasil bumi.

Setelah upacara *temetian*, *presean*, dan *serucapan*, para pemimpin adat, pemimpin agama, para tokoh masyarakat lainnya atau terbuka bagi siapapun, yang ingin ikut dapat berbincang-bincang di *Berugaq Agung*. Mereka dapat berdiskusi, bercerita lepas, berwacana tentang sesuatu yang berhubungan dengan upacara yang telah berlangsung. Mereka dapat beristirahat sambil bercengkraman sampai pagi untuk diskusi membicarakan sesuatu tentang desa Bayan ke depan.

## B. Prosesi pada Hari Kedua

1. Hari kedua prosesi adat dilanjutkan dengan mempersiapkan ternak yang akan dipotong di balai adat masing-masing dusun. Semua ternak harus dipotong tidak boleh ada yang tersisa termasuk yang diserahkan oleh mereka yang menghaturkan nazar atau kaul. Pernah pada waktu dahulu tidak semua ternak dipotong, tetapi disisakan untuk dipelihara beberapa ekor, ternyata ternak-ternak itu semuanya mati. Demikian juga bahan-bahan lain seperti beras, kelapa akan diolah untuk makanan yang akan disantap bersama-sama setelah upacara di Mesjid Kuno Bayan Beleq.
2. Setiap balai adat di masing-masing dusun dilangsungkan pembuatan *ancak* dari bambu yang akan dipakai untuk menyuguhkan nasi (disebut nasi *ancak*). Sebelum dipakai, *ancak* dilapisi daun pisang.
3. Prosesi selanjutnya, warga perempuan adat mulai kegiatannya dengan “menampik beras” yaitu membersihkan beras yang telah di “tutu” atau di “rantok”, untuk memisahkan beras dari sisa-sisa sekam atau sisa-sisa yang lain yang mengotori. Selanjutnya diteruskan dengan upacara “Misoq beras” (mencuci beras) dengan iringan panjang para perempuan adat dengan rapi berbaris dengan *bakul* beras di kepala menuju sebuah mata air khusus. Mata air khusus ini namanya : *Lokoq Masan Segah* yang memang dikhususkan untuk mencuci beras di kala ritual dilaksanakan. Jarak mata air ini sekitar 400 meter dari “kampu” yang terletak di dusun Karang Bajo. Lagi-lagi peranan dusun Karang Bajo dan ritual ini dilakukan di “kampu” yang merupakan tempat asli dan pertama masyarakat Bayan. Dapat dikatakan masyarakat asli Bayan adalah berasal dari Suku Bajo.  
Syarat para pencuci beras ini adalah perempuan dalam keadaan suci (tidak dalam masa haid). Sepanjang jalan pantang untuk berbicara antara mereka, tidak boleh menoleh dan harus berjalan lurus dan tidak boleh memotong jalan.
4. Setelah persiapan selesai, beras sudah dicuci dan menjadi nasi, ternak sudah dipotong dan diolah dan dihidangkan dalam tempat yang disebut *ancak*. *Ancak* (nasi *ancak*) dibawa dari

masing-masing dusun ke mesjid kuno. Nasi *ancak* ini dibawa oleh *pemangku*, Kiyai Lebe, dan Kiyai Penghulu masing-masing dusun.



Gambar 25  
Membaca Ancak ke dalam Masjid



Gambar 26  
Penjemputan Praja Mulud



Gambar 27  
Pengarakan Praja Mulud



Gambar 28  
Praja Mulud memasuki Masjid

5. Diiringi oleh *praja maulud*, iringan ini menggambarkan pasangan penganting, dipayungi dengan payung Agung menuju mesjid kuno. *Praja Maulud* ini menggambarkan proses terjadinya perkawinan antara langit dan bumi, antara Adam dan Hawa, yang disimbolkan dengan pasangan penganten. Proses ini dilakukan oleh pranata-pranata adat masing-masing dusun. Sedangkan *praja maulud* bergerak mulai dari kampung Bayan Barat menuju Mesjid kuno (lihat gambar 26, 27, dan 28).
6. Setelah berada rombongan masing-masing dusun dan *praja maulud* berada di pelataran mesjid kuno, dilakukan persiapan *selamatan praja maulud* atau *slametan Maulid Adat Bayan*. Mesjid kuno ini diperkirakan dibangun abad 16 atau sekitar tahun 1453 oleh para penyebar Islam pertama di Lombok yang berasal dari Jawa. *Selamatan* dan doa-doa dipimpin oleh Kiyai Penghulu.



Gambar 29  
Sholat di dalam Masjid sebelum  
Ritual Maulid Adat



Gambar 30  
Persiapan Ritual dalam Masjid

7. Hidangan yang disajikan pada Hari (hari kedua), terlebih dahulu harus dihaturkan pada leluhur sebelum dimakan bersama-sama (lihat gambar 30). Masyarakat Bayan sangat percaya pada roh leluhur, yang merupakan kepercayaan lama dan asli Indonesia. Roh leluhur dianggap penting, sebagai bukti bahwa mereka yang hidup saat ini memiliki keterkaitan dan kewajiban atas mereka yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu upacara *maulid* ini juga diawali dengan upacara pembersihan makanan leluhur sebelum upacara dilaksanakan. Hal ini dimaksud untuk mohon ijin dan sekaligus memberi tahun para leluhur bahwa masyarakat mengadakan upacara (Muhammad Harfin Zuhdi). Makam-makam para leluhur yang berjasa dan merupakan penyebar Islam pertama di pulau Lombok, dimakamkan dekat Mesjid Kuno Bayan Beleq. Makam tokoh Gauz Abdul Razak yang disebut Makam Reak terletak di Barat daya mesjid. Makam Titi Mas Pelawangan terletak di bagian Selatan mesjid, makam Titi Mas Penghulu terletak di bagian Timur laut dan berderet ke arah Barat makam-makam sesait, makam Karang Saleh dan Makam Desa Anyar. Konstruksi atap Mesjid Kuno Bayan mencerminkan tingginya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Bayan. Atap bangunan dengan kemiringan yang sangat tajam nampaknya yang dibuat untuk mempercepat jatuhnya air hujan ke tanah supaya mesjid tidak lekas lapuk. Memasuki pintu mesjid para pemeluk menunjukkan penghormatannya pada Sang Khaliq dengan berjalan menundukkan badan. Memang pintu mesjid nyaris tidak tampak karena atapnya menjurai ke bawah sekitar satu meter dari permukaan tanah. Hal ini membuat orang yang akan masuk mesjid harus menundukkan kepala. Sikap menunduk dan adanya larangan-larangan (*pemaliq*) adalah simbol penghormatan kepada TYME bahwa betapa kecilnya manusia dihadapannya. Ada larangan (*Pemaliq leket*) adalah sesuatu yang dilarang (tabu) dilakukan, apabila dilanggar akan berdampak kepada pelanggarnya dalam bahasa sasak disebut “Tulah Manulah”. Ketaatan masyarakat adat Bayan terhadap adat dan agama terlihat pada saat mengunjungi tempat tinggal para tetua adat. Misalnya untuk memasuki “kampu” yang ditempati oleh para tokoh agama dan tokoh adat seperti Maq Lebe dan Inaq Lebe (tokoh agama), tokoh adat seperti Maq Lokaq dan Inaq Lokaq, harus mengenakan pakaian adat Bayan seperti Sarung, *Sapuq* (ikat kepala) dan tanpa baju untuk pria, serta semacam *kemban* (*kamben*).
8. Kiyai Penghulu juga menutup perayaan Maulid adat yang berlangsung selama 2 hari. Berdasarkan kalender adat Bayan menunjukkan 12 *Ra'biul* Awal bulan atas atau tepatnya berbeda 3 hari dengan kalender perayaan *Maulud* secara nasional.

Urutan-urutan prosesi dari kedua sebagai berikut :

1. Pertama kedatangan juru kunci ke mesjid kuno
2. *Praja mulud* dengan payung agung
3. Pembawa *Ancak* (nasi *ancak*) dari masing-masing gubuk.
4. Doa bersama sebelum santapan disajikan
5. Hidangan disantap
6. Doa selamat karena upacara selesai dan syukur atas selesainya upacara.

## BAB V

### FUNGSI DAN MAKNA PELAKSANAAN RITUAL MAULID ADAT DI BAYAN, LOMBOK UTARA

Pada dasarnya aktivitas ritual yang dilaksanakan oleh setiap komunitas baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok merupakan wujud syukur atas karunia sang maha pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan beragama pada hakikatnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan akan adanya kekuatan gaib atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, dan bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan ini pada akhirnya menimbulkan perilaku dan sikap mental tertentu seperti berdoa, memuja, rasa hormat, rasa bakti, rasa takut, pasrah, dan lainnya. Menurut Kontjaraningrat (dalam Kebayantini, 2010: 1) sikap mental tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib yang disebut perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan ini dilaksanakan secara berbeda-beda oleh masing-masing komunitas sesuai dengan kepercayaan, kebiasaan dan adat yang berlaku. Seperti halnya perilaku keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, dalam mewujudkan rasa bakti dan syukur kepada Nabi Muhammad, maka secara rutin masyarakatnya melakukan ritual keagamaan berupa *Maulid Adat* atau peringatan lahirnya Nabi Muhammad yang dilaksanakan sesuai adat setempat. Apa sebenarnya fungsi dan makna dari pelaksanaan ritual ini akan diuraikan berikut ini.

#### A. Fungsi Ritual Maulid Adat Bayan

Pada bab-bab sebelumnya telah disinggung, bahwa masyarakat adat Bayan masih tergolong masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi terutama dalam hal ritual-ritual adat. Masyarakat adat Bayan yang juga dikenal dengan sebutan masyarakat adat *Wetu Telu* ini, dalam kehidupannya diwarnai dengan berbagai ritual adat. Namun, ritual adat yang sangat erat kaitannya dengan sistem kosmologi *Wetu Telu* antara lain adalah: *pertama*, ritual peralihan individu yang meliputi: *gawe urip* dan *gawe pati* yaitu ritual siklus hidup yang diantaranya terdiri dari ritual buang *au* (upacara kelahiran) yang dilaksanakan dengan tujuan membersihkan bayi yang baru lahir ke dunia karena bayi yang baru lahir dipercaya membawa dosa orang tuanya di masa lalu; ritual *ngurisang* adalah upacara pemotongan rambut kepala setelah seorang anak mencapai usia antara satu sampai tujuh tahun. *Ngurisang* selanjutnya diikuti dengan *molang malik* atau upacara pemotongan *umbak kombong* (secarik kain yang ditenun dari benang bayan, benang yang diwarnai secara organik). Ritual ini adalah simbolisasi pengislaman seorang anak karena sebelumnya seorang anak masih dianggap dalam kondisi belum Islam. Tahap selanjutnya adalah dilakukan ritual *ngitanang* (khitanan), yakni ritual menkhitan anak setelah anak berusia tiga sampai sepuluh tahun, dimana ritual ini merupakan simbol pengislaman seorang anak. Setelah itu dilakukan ritual *merosok* (meratakan gigi) yaitu upacara yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan makna pembersihan bagi sang anak agar kehadirannya di dunia selalu dalam keadaan bersih. *Kedua*, ritual untuk menjaga keseimbangan antara jagad besar dan jagad kecil yang terimplementasikan dalam upacara siklus tanam padi, dan *ketiga*, ritual *gawe pati* merupakan upacara untuk memberi penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengantarkan roh orang yang sudah meninggal menuju kehidupan yang lebih tinggi yakni alam halus. *Keempat*; ritual tanam padi, yakni ritual yang dilakukan terkait dengan aktivitas pertanian mulai dari ritual selamat *subak* (sistem pengairan pertanian), ritual sebelum seseorang menggunakan sebidang tanah untuk keperluan bercocok tanam yang disebut ritual *pembangar*,

sampai pada upacara pembibitan, penanaman, dan panen (<http://nusantaraislam.blogspot.com>, dan Van Baal, 1976).

Selain ritual seperti tersebut di atas, ritual lain yang menjadi ciri khas masyarakat adat Bayan adalah peringatan *Maulid Nabi* yang dilaksanakan secara adat setempat yang lebih dikenal dengan sebutan Maulid Adat. Jika mengacu pada pendapatnya Bronislow Malinowski yang terkenal dengan teori fungsionalnya, mengatakan bahwa setiap aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh manusia berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, terkait dengan pelaksanaan ritual *Maulid Adat* yang dilakukan oleh masyarakat adat Bayan seperti telah dipaparkan pada bab III dan bab IV, tentang latar Belakang dan Prosesi Pelaksanaan ritual *Maulid Adat*, tampak bahwa secara prinsip pelaksanaan ritual ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat antara lain sebagai berikut.

#### **a. Fungsi Pelestarian Budaya**

Setiap masyarakat akan mengembangkan kebudayaan tersendiri sesuai dengan tradisinya. Setiap kebudayaan yang berkembang di masyarakat telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue-print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia. Ia menjadi pedoman dalam tingkah laku. Pandangan semacam inipun telah menyebabkan peneliti merunut keberlanjutan kebudayaan itu pada ekspresi simbolik individu dan kelompok, terutama untuk melihat bagaimana proses pewarisan nilai itu terjadi (Abdullah, 2007; 1).

Seperti diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam Abdullah (2007;1) bahwa kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Budaya sebagai proses simbolik bersifat unik untuk setiap masyarakat karena proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat di masa lampau dan lingkungan di mana masyarakat itu berada. Selain itu, proses ini adalah proses yang hidup, proses yang selalu sedang berlangsung di dalam masyarakat itu sendiri. Budaya tidak mungkin bisa lestari jika dibekukan dalam ruang dan waktu. Pelestarian budaya tidak mungkin berupa pengawetan produk budaya di dalam museum untuk dilihat di kemudian hari oleh generasi mendatang. Pelestarian budaya harus berupa pelestarian cara hidup masyarakat sehingga generasi mendatang masih dapat menghidupi dan menjalani nilai-nilai yang ada dalam sebuah budaya (<http://www.google.co.id>).

Namun demikian, di era global seperti saat ini, kekawatiran akan memudarnya atau terkikisnya bahkan hilangnya budaya-budaya asli daerah akibat tekanan budaya luar serta pengaruh teknologi informasi tampak semakin kuat. Media massa membombardir kehidupan kita dengan imaji-imaji yang bersifat asing dan kita pun menelannya. Akibatnya, proses produksi-konsumsi budaya lokal tidak lagi dilakukan dan digantikan dengan produksi-konsumsi budaya asing hingga akhirnya budaya yang mencerminkan identitas kita sebagai sebuah bangsa tenggelam dalam penyeragaman budaya massa global. Lalu bagaimana kita bisa melestarikan budaya kita dalam tekanan seperti ini? Salah satu jawabannya adalah pelestarian budaya melalui upaya pemberdayaan produsen yang memproduksi budaya, serta penguatan nilai-nilai kesakralan budaya lokal seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat Bayan dengan melaksanakan secara rutin dan sakral aktivitas ritual adat peringatan Maulid Nabi Muhammad dengan caranya sendiri yang disebut ritual Maulid Adat. Adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat adat Bayan merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelestarian budaya lokal sesuai dengan karakteristik dari masyarakat adat. Pelestarian budaya dalam konteks ini lebih diarahkan pada upaya menjaga semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental dari kebudayaan suatu masyarakat.

Ritual *Maulid Adat* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bayan setiap tahun sekali yakni setiap tanggal 14 dan 15 Rabiul Awal merupakan ritual adat yang masih sangat disakralkan oleh masyarakat setempat yang dikenal sebagai komunitas adat *Wetu Telu*. Jika dilihat proses pelaksanaan ritual ini seperti telah diuraikan pada bab V buku ini, pada dasarnya apa yang mereka lakukan terkait dengan ritual ini, selain untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, juga berfungsi untuk melestarikan budaya khususnya budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhurnya sejak lama. Dalam pelaksanaan ritual *Maulid Adat* ini benar-benar dilakukan secara murni oleh masyarakat setempat tanpa ada intervensi dari pihak pemerintah, dan ini memang tidak dikehendaki oleh masyarakat setempat seperti diungkapkan oleh informan (Bupati Lombok Utara) berikut ini:

“.....pelaksanaan Maulid Adat di desa adat Bayan memang masih sangat sakral, pemerintah tidak boleh ikut campur karena mereka takut ada intervensi dari pihak pemerintah sehingga ritual itu menjadi tidak murni.....” (wawancara, 19 Oktober 2012).

Jika dicermati ungkapan di atas jelas menggambarkan bahwa masyarakat Bayan tidak menghendaki adanya perubahan terhadap ritual *Maulid Adat* yang sudah mereka warisi dari nenek moyangnya dalam artian upaya untuk melestarikan budaya mereka sangat kuat. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam proses pelaksanaan ritual, tetapi juga masih tampak dalam penggunaan sarana upacara seperti penggunaan padi bulu yang dihasilkan oleh petani dari penduduk masyarakat setempat yang dipakai untuk sarana sajian makanan, dan ini harus ditumbuk oleh perempuan yang suci (tidak dalam keadaan datang bulan), alat penumbuk dengan menggunakan “*rantok*” sejenis *lesung* yang berbentuk seperti perahu dan “*tempan*” yang terbuat dari bambu sebagai alat penumbuk, serta prasana lainnya yang semua disucikan. Semua sarana dan prasarana ini hanya dipakai ketika ritual ini dilaksanakan.

## **b. Fungsi Pendidikan**

Selain fungsi pelestarian budaya, ritual *Maulid Adat* yang diselenggarakan oleh komunitas adat Bayan juga mempunyai fungsi pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini bukanlah pendidikan formal, tetapi pendidikan informal melalui penanaman nilai-nilai budaya kepada masyarakat terutama untuk pendidikan karakter guna mewujudkan manusia yang sopan dan santun serta taat pada norma-norma yang berlaku. Pendidikan pada dimensi ini lebih dimaknai sebagai proses pemanusiaan (*humanisasi*) dalam arti luas. Hal ini menyangkut segala upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan diri melalui proses belajar yang pada hakikatnya juga merupakan proses budaya atau *human learning* (Widja, 2009: 119).

Mengacu pada pandangan di atas, ritual *Maulid Adat* masyarakat adat Bayan pada hakikatnya sangat kental dengan fungsi pendidikan bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada setiap proses atau tahapan pelaksanaan kegiatannya. Misalnya pada tahap pertama, sehari sebelum puncak acara, masyarakat adat Bayan menuju sebuah kampu, yaitu sebuah rumah yang diyakini sebagai area pertama didiami oleh suku Sasak Islam Bayan. Mereka membawa dan menyerahkan sebagian sumber penghasilannya dari hasil bumi seperti padi/beras, ketan, kelapa, kemiri, sayur sayuran, dan hewan ternak serta *batun dupa* (uang). Semua ini diserahkan kepada *inan meni*, yaitu seorang perempuan yang dipercaya untuk menerima dan mengolah hidangan yang akan disajikan kepada para kiyai, penghulu dan tokoh adat pada hari puncak perayaan Maulid Adat (<http://mataramnews.com>).



Gambar 31  
Proses penyerahan hasil bumi untuk  
Ritual Maulid Adat

Proses ini pada dasarnya mendidik masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya untuk tetap bersyukur dan berbakti pada Maha Pencipta atas segala karunia yang sudah dilimpahkan pada umatnya. Di samping itu, proses ini juga mengajarkan bahwa segala hasil bumi yang kita miliki bukan hanya untuk dinikmati sendiri, tapi juga harus dipersembahkan kembali kepada Maha Pencipta dan berbagi kepada sesama.

Selanjutnya, komunitas adat Bayan bersama-sama membersihkan tempat yang disebut *balen unggun* atau tempat sekam dan *balen tempan* (alat menumbuk padi)

serta membersihkan *rantok* (tempat menumbuk padi yang berbentuk perahu kayu). Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan tempat *gendang gerantung* pada tempat yang disediakan, acara ritual dilanjutkan dengan selamat penyambutan dan serah terima dengan *ngaturan lekes buaq* (sirih pinang) sebagai tanda rangkaian maulid adat dimulai. Pada proses ini pada dasarnya mengajak masyarakat untuk selalu bergotong royong dan bekerjasama dalam membersihkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan ritual.

Sore hari sekitar pukul 15.30 waktu setempat dilakukan kegiatan ‘*menutu pare*’ yakni kegiatan menumbuk padi yang dilakukan oleh para wanita secara bersama-sama berirama dan disaat yang bersamaan diiringi dengan gamelan *Gendang Gerantung*, dan diikuti pula dengan acara ‘*tunggul*’ yakni mencari bambu tutul untuk dijadikan umbul-umbul yang akan dipasang disetiap pojok Mesjid Kuno Bayan yang dipimpin oleh seorang pemangku yang disebut ‘*Melokaq Penguban*’ yang telah direstui oleh ‘*Inan Menik*’. Kemudian dilanjutkan dengan acara pemasangan umbul-umbul dan acara ‘*ngengelat*’ atau menghiasi ruangan mesjid kuno serta ‘*Presean*’. Tidak jauh berbeda dengan proses sebelumnya, pada proses ini juga mendidik dan menumbuhkan rasa solidaritas antarsesama dan menumbuhkan rasa senang dan gembira menyambut datangnya kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Keesokan harinya (pada hari kedua, 15 *Ra’biul Awal*) warga perempuan adat melakukan kegiatan ‘*menampiq beras*’ seperti gambar 32, yakni membersihkan beras yang telah di ‘*tutu*’ atau di ‘*rantok*’ seperti gambar 33 dan dilanjutkan dengan acara ‘*misoq beras*’ (mencuci beras) seperti tampak pada gambar: 34. Pada acara ini para perempuan adat beriring-iringan berbaris dengan rapi sambil menjunjung bakul menuju sebuah mata air yang disebut ‘*lokoq masan segah*’ yang memang khusus merupakan mata air pencuci beras ketika ritual dilaksanakan. Perempuan yang boleh ikut dalam proses ini adalah perempuan adat yang dalam keadaan suci (tidak sedang datang bulan/haid), selama dalam perjalanan pantang untuk berbicara, tidak boleh menoleh, dan memotong jalan barisan.



Gambar 32  
Prosesi *Menu pare* yang dilakukan oleh kaum Perempuan.



Gambar 33  
Kegiatan menampik beras

Selanjutnya dilakukan acara memasak beras yang sudah dibersihkan dan menata hidangan di atas sebuah tempat yang dibuat dan dirancang sedemikian rupa yang disebut “*ancaq*”. Proses ini syarat dengan pendidikan kedisiplinan, artinya bahwa dalam menjalani hidup setiap individu mesti menghargai sesama dan disiplin/taat terhadap norma-norma yang berlaku.



Gambar 34  
Prosesi *Misoq* beras yang dilakukan oleh kaum perempuan



Gambar 35  
Prosesi *Praja Mulud* Menuju Masjid Kuno dengan membawa Hidangan

Proses berikutnya, pada sore harinya “*Praja Mulud*” atau para pemuda adat yang telah didandani menyerupai pasang pengantin diiring bersama-sama dari “*Perbekel Bayan Beleq Barat Orong*” (Pemangku adat dari Bayan Barat) menuju masjid kuno dengan membawa sajian berupa hidangan nasi dan lauk pauknya seperti tampak pada (gambar 35).

*Praja Mulud* ini sebagai simbol proses terjadinya perkawinan langit dan bumi, adam dan hawa yang dilakukan oleh pranata-pranata adat Bayan. Sesampainya di masjid kuno, seorang pemuka agama memimpin doa yang kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama yang diikuti oleh semua warga adat yang hadir dan ini menjadi puncak dari *Maulid Adat* tersebut (<http://nursenaru.blogspot.com>). Pada proses ini ada unsur pendidikan tentang pentingnya kebersamaan dalam perbedaan.

Jika dilihat dari proses singkat tahapan ritual Maulid Adat seperti tersebut di atas jelas menunjukkan adanya fungsi pendidikan terutama pendidikan tentang pentingnya kebersamaan/solidaritas, kedisiplinan, dan pensosialisasian proses sejarah pada generasi muda. Dalam konteks ini ada proses pendidikan karakter bagi masyarakat terutama bagi generasi muda.

### c. Fungsi Perkuat Komunitas

Berkembangnya budaya industri dan budaya kapitalis seperti saat ini, telah menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam suatu masyarakat baik perubahan menuju kemajuan (progress) atau perubahan ke arah positif maupun perubahan ke arah negatif. Perubahan yang ke arah positif sifatnya cenderung menguntungkan secara relatif baik bagi individu maupun masyarakat, namun perubahan negatif secara umum akan dirasakan sebagai sesuatu yang merugikan kepentingan masyarakat.

Terjadinya perubahan di masyarakat pada era budaya industri dan kapitalisme ini disebabkan karena budaya ini akan mengikuti pola-pola tertentu yang sejalan dengan kebutuhan sistem industri dan kapitalis. Beberapa ciri yang lebih umum masyarakat industri adalah: (1) Terjadinya kemerosotan pengaruh dan kewibawaan lembaga-lembaga keagamaan serta pemisahan urusan politik, ekonomi, dan keduniawian umumnya dengan masalah agama yang bersifat pribadi; (2) tumbuhnya masyarakat kota dengan perilaku yang mengikuti budaya kota; (3) masyarakat mudah bergerak dan berubah menurut tempat dan jenis pekerjaan; (4) proses politik menjadi semakin demokratis; (5) pecahnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan serta ikatan-ikatan primordial lainnya yang digantikan dengan ikatan-ikatan baru, dan (6) pudarnya hubungan-hubungan tatap muka, kebersamaan, keakraban, paguyuban (*gemeinschaft*) digantikan dengan hubungan patembayan (*gesellschaft*) yang didasarkan kepada kepentingan dan konflik (Rahardjo, 1999; 39 - 40).

Mengacu pada ciri-ciri berkembangnya budaya industri seperti tersebut di atas, ada kecenderungan bahwa budaya industri dapat merusak sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan solidaritas sosial karena aktivitas kehidupan mengarah kepada individualisme. Ancaman terhadap buyarnya rasa solidaritas sosial, gotong royong, rasa kekeluargaan, kekerabatan, serta ikatan primordial memerlukan upaya antisipasi. Salah satu upaya yang penting dilakukan adalah melestarikan, dan mempertahankan budaya-budaya lokal yang mampu menjaga ikatan kekerabatan dalam satu komunitas baik melalui kegiatan ritual maupun kegiatan sosial kemasyarakatan secara rutin dengan melibatkan anggota komunitas.

Hidup bersatu secara rukun dan damai dalam ikatan kekerabatan sebenarnya secara nyata juga merupakan perintah agama yang telah tercantum dalam al Qur'an yang terekam dalam ayat 103 dan 104 surat Ali Imran yang berbunyi:

“.....dan berpeganglah kamu semuanya kepada (tali) hukum Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah kamu akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (di zaman jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan ketika kamu telah berada di tepi jurang neraka, maka Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan (al khair), menegakkan yang ma'ruf, dan mencegah segala yang munkar; merekalah yang mencapai kejayaan...” (Rahardjo, 1999; 94).

Jika dicermati bunyi ayat Al Qur'an tersebut di atas maka tampak dengan jelas bahwa Tuhan Yang Maha Esa (Allah) tidak menghendaki adanya perpecahan di antara umat. Dalam menjalani kehidupan hendaknya selalu menjaga kesatuan dan kebersamaan untuk dapat mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Untuk mencapai tujuan ini harus dilakukan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat, dan menghindari atau mencegah terjadinya pertikaian, pencurian, pelacuran, dan lain-lain perbuatan yang melanggar hukum agama maupun hukum negara.

Dalam konteks ini, ritual *Maulid Adat* yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan dapat dikatakan salah satu aktivitas yang berfungsi sebagai perekat komunitas adat. Hampir semua aktivitas yang dilakukan pada proses ritual ini mencerminkan adanya rasa solidaritas sosial yang sangat kuat. Di samping itu, setiap pelaksanaan ritual ini disambut dengan antusias, gembira dan sangat disakralkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan ritual yang ada dalam proses *Maulid Adat* seperti pada kegiatan mencuci beras, proses makan bersama sebagaimana tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 36  
Proses makan bersama yang  
diikuti oleh warga adat

Pada gambar samping tampak bagaimana antara sesama warga adat membantu melayani dalam mengikuti proses makan bersama sebagai tanda adanya rasa hubungan kekerabatan yang sangat erat diantara warga adat. Hal ini menjadi media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kesejahteraan, dan kekeluargaan diantara mereka. Jika kondisi ini dikaitkan dengan kehidupan di dalam keluarga dimana salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sebuah keluarga untuk menjaga keakraban antara anggota keluarga adalah kebiasaan makan bersama di meja makan. Kondisi ini merupakan satu media yang berfungsi sebagai perekat keakraban antar anggota keluarga.

## B. Makna Upacara Maulid Adat

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat beraneka ragam budaya, karena setiap individu yang hidup dalam lingkungan komunitas tidak lepas dari aktivitas budaya yang dapat menunjang kehidupannya. Setiap aktivitas budaya yang dilakukan akan memberikan makna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dengan kata lain tujuan akhir dari setiap aktivitas kebudayaan adalah makna yang dalam konteks ini diartikan sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai positif bagi kesejahteraan umat manusia (Kutha Ratna, 2007:120). Secara umum dikenal ada dua pemaknaan yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual, atau diartikan juga sebagai makna dasar, makna asli dan makna yang sesuai dengan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan (<http://blogspot.com>).

Terkait dengan aktivitas budaya yang dilaksanakan oleh komunitas adat Bayan terutama dalam aktivitas ritual *maulid adat*, jika dicermati lebih jauh, pada dasarnya mempunyai makna tersendiri. Mengenai makna-makna yang terkandung dalam ritual tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Makna Religius

Sampai saat ini Desa Bayan masih dikenal sebagai desa tradisional yang masih kuat mempertahankan berbagai adat istiadat warisan nenek moyangnya seperti halnya pelaksanaan peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW secara adat atau yang lebih dikenal dengan nama ritual *Maulid Adat*. Komunitas adat Bayan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara ini merupakan daerah yang diakui oleh masyarakatnya sebagai daerah awal masuknya Islam di Pulau Lombok yang dibawa oleh para Wali Songo, ini terbukti dari adanya Masjid Kuno Bayan sebagai mesjid pertama dan menjadi pusat penyebaran agama Islam pada abad ke 16 di pulau Lombok yang kemudian terjadi penggabungan antara adat Sasak dan agama Islam. Keyakinan ini diperkuat dengan adanya beberapa *maqam* penyebar agama Islam di areal mesjid yang bentuk bangunannya masih sangat tradisional ini seperti *maqam* Gauz Abdul Razak yang disebut makam *Reaq* yang terletak di Barat Daya mesjid kono, *maqam Titik Mas Pelawangan* dibagian Selatan Mesjid, *maqam Titik Mas Penghulu* di bagian Timur Laut mesjid berderet ke arah barat *maqam* Sesait, *maqam* Karang Salah, dan *maqam* Desa Anyar (<http://nursenaru.blogspot.com> dan analisis data primer).

Mengingat secara historis eksistensi Desa Bayan seperti demikian itu, maka tidak heran sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan Islam *Wetu Telu* yang penganutnya sangat religius. Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and The Profane* dengan sub judul *The Nature of Religion* dalam Susanto (1987: 44,) banyak mengungkap tentang manusia religius. Menurutnya, manusia religius mempunyai sikap tertentu dalam kehidupan ini baik terhadap dunia, terhadap manusia sendiri, maupun terhadap yang dianggapnya kudus. Faktor umum yang terdapat di antara semua manusia religius adalah kerinduan pada “Yang Ada”. Oleh karena itu manusia religius berusaha untuk selalu dekat dengan Dewa-Dewanya yaitu pengada-pengada supra-natural yang kudus yang menganugrahkan ada kepadanya karena yang profan dianggap tidak nyata. Sementara itu, Mangunwijaya (1991:17, dikutip Kebayantini, 2010; 295) mengemukakan bahwa religius adalah ketaatan kepada sesuatu yang dihayati, keramat, suci dan adikodrati.

Di sisi lain, Max Weber yang dikutip Lenski dalam bukunya *Religious Factors* (1963) bahwa setiap kelompok-kelompok agama besar mengembangkan orientasi sendiri terhadap seluruh aspek kehidupan dan orientasi ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap tindakan sehari-hari pemeluk agama, struktur kelembagaan dan masyarakat. Orientasi keagamaan yang dimaksud Weber adalah pandangan yang mengacu kepada nilai-nilai agama yang dominan terkait dengan berbagai aspek dasar keberagamaan yang menjadi penuntun dan penata sikap dan tindakan umat beragama. Aspek-aspek dasar tersebut seperti apa yang dikemukakan oleh C. Kluckohn dan diperluas oleh Parsudi Suparlan meliputi: hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu, hubungan manusia dengan alam dan akibat dari setiap perbuatan di masa yang akan datang, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Dahri, 2004).

Mengacu pada pendapat para antropolog dan sosiolog tersebut di atas, dan dikaitkan dengan kegiatan ritual *Maulid Adat* yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan yang sampai saat ini masih sangat disakralkan dan dikeramatkan, maka hal ini mengandung makna yang sangat religius. Hal ini tampak dari pelaksanaan ritualnya yang pada setiap tahapannya selalu dilengkapi dengan berbagai simbol-simbol yang mengandung makna-makna keagamaan seperti penyerahan berbagai hasil bumi, ternak kepada “Inan Menik” yang mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan Maha Pencipta atas segala hasil bumi yang dilimpahkan kepada umat-Nya, dan sebagai penganut agama Islam, mereka percaya bahwa apa yang telah dilimpahkan oleh Allah mesti dipersembahkan kembali pada sang pencipta. Sementara itu, pembersihan berbagai sarana ritual

seperti pembersihan “Balen Unggun, Balen Tempan, rantok, dan lain-lain mengandung makna bahwa apapun yang akan dipersembahkan kepada Allah maha pencipta haruslah tulus, suci, dan bersih.

## **b. Makna Kesejahteraan**

Selain makna religius yang terkandung dalam ritual *Maulid Adat*, terkandung juga makna lain seperti makna kesejahteraan. Berbicara tentang kesejahteraan atau dalam istilah umum, sejahtera berarti menunjuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi masyarakat di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai (<http://id.wikipedia.org>). Mengacu pada definisi sejahtera seperti tersebut di atas, kondisi sejahtera menjadi impian setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Secara umum kebutuhan hidup setiap orang meliputi tiga hal pokok yakni: (1) kebutuhan biologis meliputi kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan kesehatan; (2) kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk dapat menerima dan diterima dalam pergaulan hidup di masyarakat; dan (3) kebutuhan filosofis mencakup kebutuhan akan pendidikan dan kebudayaan di dalamnya termasuk kehidupan beragama (Wiana dikutif Kebayantini, 2010; 337-338).

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa masyarakat Bayan tergolong masyarakat yang masih kuat memegang tradisi dan sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah keagamaan. Hal ini antara lain tampak dari banyaknya ritual keagamaan yang dilaksanakan di komunitas adat ini baik ritual yang berhubungan dengan *life cycle* atau lingkaran hidup maupun ritual yang terkait dengan peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW seperti ritual *Maulid Adat*. Menurut pandangan masyarakat adat Bayan, pelaksanaan *Ritual Maulid Adat* dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW secara adat. Namun dibalik itu, jika dicermati lebih jauh ternyata ritual ini mengandung makna kesejahteraan. Hal ini tampak dari tahapan-tahapan dan prosesi kegiatannya yang antara lain pada tahap pertama di mana masyarakat berduyun-duyun menuju “Kampu” untuk menyerahkan sebagian hasil buminya untuk kepentingan ritual. Ini bermakna bahwa mereka hidup dalam keadaan sejahtera yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menyerahkan sebagian hasil buminya dan selanjutnya dinikmati secara bersama-sama dalam acara makan bersama ketika puncak acara *Maulid Adat*. Pada situasi ini semua masyarakat bersenang-senang, bergembira dan merasakan kedamaian atas segala anugrah yang telah dilimpahkan kepadanya.

Selain itu, *even* ini juga menjadi jembatan penuntun kesejahteraan bagi mereka yang mau membayar kaul atas sesuatu keberhasilan atau kesehatan yang telah dicapainya. Pembayaran kaul bisa dilakukan dengan menyumbangkan ternak, dan hasil bumi lainnya, atau uang yang ditujukan untuk kepentingan ritual. Dengan melakukan ini mereka akan mendapatkan kepuasan dan kesejahteraan tersendiri dalam menjalani hidupnya. Perasaan damai, aman, dan sejahtera dirasakan oleh masyarakat jika pelaksanaan ritual ini berjalan lancar dan sukses seperti diungkapkan oleh seorang pemuka adat seperti berikut.

“...ritual *maulid adat* ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada 15 rabiul awal untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dengan dilakukan upacara ini secara rutin masyarakat dapat terhindar dari berbagai mala petaka seperti banjir bandang, longsor, gempa dan lain-lain, karena Allah akan selalu melindungi kita. Di samping itu hasil bumi dapat tumbuh subur sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di sini...” (wawancara, 19 Oktober 2012).

Ungkapan di atas menggambarkan adanya keyakinan bahwa pelaksanaan ritual maulid adat, selain secara asensi dilakukan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, juga mempunyai makna meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

### c. Makna Solidaritas

Dewasa ini tampak mulai terjadi kekhawatiran di kalangan masyarakat bahwa era globalisasi dan berkembangnya budaya industri saat ini akan melunturkan rasa solidaritas di masyarakat dan akan semakin menguatnya rasa individualisme. Rasa individualisme ini cenderung dipengaruhi oleh berkembangnya budaya kapitalis yang salah satu cirinya adalah berorientasi dan mengutamakan finansial sehingga menggeser rasa solidarisme dalam masyarakat. Solidaritas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rasa kesetiakawanan, tolong menolong, dan kerjasama yang ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok, maupun antar individu dengan individu lainnya. Pengertian solidaritas dalam ilmu sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu (<http://www.google.co.id>).

Jika dilihat secara teoretis, solidaritas sosial ini terbagi menjadi dua bagian yakni, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merujuk pada suatu “kesadaran kolektif” bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat minim. Sebaliknya solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya (<http://www.google.co.id>).

Menjadi satu kesatuan tampaknya memang mudah, namun tidaklah mudah membentuk satu kesatuan yang solid karena dalam konteks ini rasa kesetiakawanan haruslah dihadirkan terutama untuk meleburkan ego masing-masing untuk menggapai tujuan yang sama. Di sinilah makna solidaritas yang sesungguhnya. Tidaklah mudah untuk menanamkan jiwa solidaritas dalam diri perseorangan. Namun, terkadang situasilah yang kian membentuk jiwa solidaritas antar perseorangan tersebut.

Ritual *maulid adat* yang dilakukan oleh masyarakat adat Bayan pada dasarnya merupakan salah satu media yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar warga masyarakatnya. Bentuk solidaritas yang tampak adalah solidaritas mekanik, dalam artian ritual ini dilaksanakan karena adanya kesadaran kolektif atau kesadaran dari semua anggota komunitas yang tercermin pada setiap rangkaian kegiatan ritual yang didukung oleh semua lapisan masyarakat. Homogenitas yang tinggi baik dalam hal kepercayaan (relegi), okupasi, dan lain-lain sangat mendukung munculnya kesadaran akan pentingnya solidaritas. Hal ini tampak berbagai tahapan ritual seperti pada proses “misok beras dan menampik beras” yang dilakukan secara bersama-sama oleh kaum perempuan, serta acara makan bersama sebagai puncak ritual. Dalam konteks ini, perasaan senang dan

gembira terungkap karena dilandasi oleh adanya kepentingan bersama yakni memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Memaknai solidaritas di dalam suatu perkumpulan/komunitas bukan hanya keluar sebagai ucapan saja, namun harus mengakar dalam diri setiap orang yang menjadi bagian di dalamnya. Saling membantu, mendukung dan memahami satu sama lain akan menjadi landasan utamanya.

#### d. Makna Kepatuhan

Kepatuhan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keadaan di mana individu mengikuti perintah-perintah dari sesuatu yang dipandang memiliki otoritas secara sukarela ataupun karena terpaksa dengan tidak menunjukkan pengingkaran. Dengan demikian kepercayaan akan melahirkan kepatuhan, namun tidak dapat menyatakan bahwa kepatuhan merupakan gambaran utuh dari kepercayaan ( <http://perjalanan-kita.blogspot.com/2012>).

Hidup dalam suatu komunitas memang tidak bisa lepas dari berbagai aturan, norma dan nilai budaya yang mengatur dan menata kehidupan manusianya. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka setiap individu harus taat dan patuh pada sistem sosial yang mengatur kehidupan kita. Norma yang paling dipatuhi oleh setiap individu antara lain adalah norma agama. Agama (ad-din) pada dasarnya mengandung makna kepatuhan manusia secara total kepada Allah SWT. Agama dalam pengertian ini tidak dapat dicapai tanpa sifat ikhlas, yaitu sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan tanpa disertai pertimbangan dan motif-motif lain yang bersifat duniawi. Inilah makna firman Allah, “Mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan kepatuhan kepada-Nya dalam beragama.” (Al-Bayyinah: 5).

Sebagai wujud kepatuhan manusia terhadap norma agama adalah melaksanakan berbagai ritual keagamaan seperti halnya ritual *Maulid Adat* yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan. Jika dicermati lebih dalam, ritual ini tampak bahwa pada setiap tahapan kegiatan mempunyai makna kepatuhan dalam arti setiap individu yang mengikuti ritual selalu berusaha mengikuti norma-norma dan aturan yang telah digariskan oleh ajaran agama khususnya Islam. Salah satu contoh kongkrit adalah ketika dilakukan proses “*misoq beras*” dimana para perempuan harus mematuhi aturan dengan berjalan berbaris dengan bakul beras di kepala menuju sebuah mata air yang disebut “*Lokoq Masan Segah*”, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 37

Prosesi Misoq Beras dilakukan oleh Kaum Perempuan dengan cara beriringan mengikuti aturan yang ketat.

Gambar di atas, menunjukkan bahwa ketika melakukan proses “*Lokoq Masan Segah*” ini para perempuan ini harus berjalan berbaris dengan rapi dan selama itu pula tidak boleh berbicara, tidak boleh menoleh, dan tidak boleh memotong jalan barisan. Posisi tanganpun sepertinya harus sama, tidak diperbolehkan berjalan sambil mengayunkan tangan. Tampaknya pada proses ini syarat dengan makna kepatuhan dan kedisiplinan.

Demikian juga ketika proses membawa sajian berupa hidangan yang dilakukan oleh “*Praja Mulud*” atau pemuda adat dari rumah *Pembekel Beleq* Barat menuju masjid kuno, di mana para

pemuda ini harus mengenakan pakaian adat layaknya sepasang pengantin yang melambangkan perkawinan langit dan bumi serta Adam dan Hawa. Dalam konteks ini pengantin wanita juga harus diperankan oleh remaja laki-laki. Ini menggambarkan bahwa dominasi laki-laki dalam ritual ini sangat menonjol. Tentu semua hal ini dilakukan untuk mematuhi norma-norma adat dan agama yang telah tertanam sejak lama. Jika hal-hal yang sudah diatur dan dibakukan sebagai suatu norma adat dan agama dilanggar maka akan berdampak pada keselamatan jiwa pelanggarnya yang secara umum oleh masyarakat Sasak disebut "*Tulah Mamuh*" atau kualat. Kepatuhan masyarakat adat Bayan terhadap adat dan agama terlihat juga saat mengunjungi rumah para pemuka adat dimana ketika memasuki *kampu* harus mengenakan pakaian adat, demikian juga setiap kali memasuki mesjid kuno harus mengenakan pakaian adat (<http://nursenaru.blogspot.com> dan analisa data primer, 2012).

Perilaku individu yang patuh kepada berbagai norma merupakan cermin dari kepercayaan mereka terhadap keagungan sang Maha Pencipta. Di kalangan penganut ajaran Islam, kepercayaan sering disebut dengan iman atau *aqidah*, sedangkan kepatuhan disebut dengan amal yang dalam perilakunya disebut juga amal saleh, keduanya saling berhubungan. Sebaliknya amal saleh tidak ada faedahnya tanpa iman." Kepercayaan adalah kesediaan untuk menerima suatu ajaran, mengakuinya sebagai yang benar, dan mengikuti perintah ajaran tersebut dengan tindakan atau amal yang sesuai dengan ajaran kepercayaan yang dipercayai itu.

## **BAB VI PENUTUP**

Maulid Adat merupakan salah satu varian budaya yang mesti dapat perhatian baik dari pihak yang berkepentingan. Mengingat pentingnya ritual ini sebagai bentuk/cara

Pelaksanaan ritual *Maulid Adat* di Bayan bertujuan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, selain itu, pelaksanaan ritual ini juga berfungsi untuk melestarikan budaya khususnya budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhunya sejak lama. Dengan dilaksanakannya ritual ini secara rutin, maka eksistensi budaya ini akan dapat mempertahankan. Selain fungsi pelestarian budaya, ritual *Maulid Adat* yang diselenggarakan oleh komunitas adat Bayan juga mempunyai fungsi pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini bukanlah pendidikan formal, tetapi pendidikan informal melalui penanaman nilai-nilai budaya kepada masyarakat terutama untuk pendidikan karakter guna mewujudkan manusia yang sopan dan santun serta taat pada norma-norma yang berlaku. Ritual *Maulid Adat* yang dilakukan oleh komunitas adat Bayan dapat dikatakan salah satu aktivitas yang berfungsi sebagai perekat komunitas adat, karena hampir semua aktivitas yang dilakukan pada proses ritual ini mencerminkan adanya rasa solidaritas sosial yang sangat kuat. Pelaksanaan ritual Maulid Adat, pada dasarnya mengandung berbagai makna seperti makna religius, makna kesejahteraan, makna solidaritas, dan makna kepatuhan.

Ritual *Maulid Adat* Bayan merupakan varian budaya nusantara yang mesti dilestarikan. Seluruh pihak yang berkepentingan agar saling bekerjasama dalam proses tersebut. Terutama kepada pihak pemerintah senantiasa memberikan fasilitas sekaligus sebagai fasilitator.

Dalam ritual *maulid adat* tentu saja ada makna yang dapat digali dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini perlu digali dan dipelajari terutama bagi masyarakat umum, khususnya ini juga dapat dijadikan mata pelajaran yang bermuatan local, dengan demikian masyarakat akan lebih cerdas memahami dan tentu saja ada upaya untuk melakukan inventarisasi sehingga revitalisasi budaya seperti ritual *Maulid adat Bayan* dapat berjalan dan menjadi kasanah budaya bangsa yang adi luhung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agger, Bin. 2006. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anonim. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 2010. *Profil Desa Bayan*. Bayan: BPM, PPKB dan PEMDES.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKis.
- Dahri, Harapandi, 2004. *Wali dan Keramat dalam Persepsi Tradisional dan Modern*. Mataram: Alief Samudera Offseet.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode, Karya-karya Penting Foucault* (suntingan, terjemahan *Aesthetics, Method, and Epistemology, Essential Works of Foucault 1954-1984*). Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc, Publisher.
- Hadi, Sutrisno. 1978. *Metodelogi Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Handayani, Indah dan Suhadi HP,DKK. 2004. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Museum Negeri NTB.
- Kamarudin, Zaelani. 2007. “*Satu Agama Banyak Tuhan*”, *Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon.
- Kebayantini, Ni Luh Nyoman. 2010. “Komodifikasi Upacara Ngaben “Gotong Royong” di Gerya Tamansari Lingga, Kelurahan Banyuasri Kabupaten Buleleng” (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukman, H. Lalu. 2004. *Sejarah, Masyarakat, Budaya Lombok*. Mataram: Pemprov NTB.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. “Kemiskinan dan Perempuan” dalam Fauzi Ridjal (ed). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara.
- Miles, M.B., A Michael, Hubernas. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf A. 2005. *Cultural Studies dan Posmodernisme: Isyu, Teori dan Metode*. Sebuah makalah disampaikan dalam “Seminar Cultural Studies: Isu, Teori, dan Metode”. Program Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Dawan. M. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media.
- Saladin, Bustami. 2011. “Wetu Telu: Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok”, dalam, *KARSA, Vol. IXI, No. 1*. Bulan April.

- Sari, Nindya DKK. 2010. "Pelestarian Pola Pemukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara", dalam *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Vol. 2 No. 1.
- Sasongko, Ibnu. 2005. "Harmonisasi Tata Ruang Permukiman Melalui Mitos (Studi Kasus: Permukiman Sasak Desa Puyung)", dalam *Jurnal Plannit*, Vol. 3 No.2.
- Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Bunyamin (ed) . 2011. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB.
- Widja, I Gde. 2009. *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya Suatu Pengantar Kearah Pendidikan Kritis*. Denpasar: Kerjasama Program Magister (S2) dan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana dengan Sari Kahyangan Indonesia.

#### Website:

- "Jejak Misteri Kerajaan Bayan di Lombok", lihat <http://blogspot.com/2011/09/jejak-misteri-kerajaan-bayan-di-lombok.html>, akses tanggal 12 Oktober 2012.
- "Kesenian Gegeruk Tandak", Lihat, <http://sigitsetyo-wisatalomboksumbawa.blogspot.com/2011/11/kesenian-gegeruk-tandak.html>, akses Tanggal 12 Oktober 2012.
- "Masjid Kuno Bayan Beleq, Pulau Lombok", lihat, <http://bujangmasjid.blogspot.com/2010/12/masjid-kuno-bayan-beleq-pulau-lombok.html>, akses Tanggal 2 oktober 2012.
- "Masjid Kuno Bayan Beleq, Saksi Peradaban Islam Tempo Dulu", lihat, <http://lombok.panduanwisata.com/wisata-religi/masjid-kuno-bayan-beleq-saksi-peradaban-islam-tempo-dulu>, akses Tanggal 2 Oktober 2012.
- "Maulid Adat Wahana Perekat Komunitas Bayan", lihat <http://nusantaraislam.blogspot.com>, akses tanggal 21 Agustus 2012.
- "Menelusuri Prosesi Maulid Adat di Bayan, lihat <http://mataramnews.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012.
- "Proses Acara Maulid Adat Bayan", lihat, <http://nursenaru.blogspot.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012.
- "Sejarah Kebudayaan Masyarakat Sasak", lihat [www.Blog.myspace.com](http://www.Blog.myspace.com), akses Tanggal 16 Februari 2010.
- "Sekelumit Ritual Adat Wetu Telu di Bayan" lihat <http://nusantaraislam.blogspot.com>, akses tanggal, 21 Agustus 2012.
- "Suling Dewa, Seni Tradisional Bayan, Lombok Utara", Lihat, <http://rumahalir.or.id/suling-dewa-seni-tradisional-bayan-lombok-utara>, akses Tanggal 15 oktober 2012.
- [blogspot.com/2010/04/fungsionalisme-malinowski](http://blogspot.com/2010/04/fungsionalisme-malinowski)  
<http://mataramnews.com>, akses tanggal 31 Agustus 2012.
- Zuhdi, "Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan Budaya Lokal", Lihat,<http://as-salafiyah.blogspot.com/2012/05/islam-wetu-telu-di-bayan-lombok.html>, akses tanggal 12 Oktober 2012.

LAMPIRAN FOTO



**Pelaksanaan Pra-Seminar Tanggal 9 Nopember 2012 di Kantor Desa Bayan**



**Suasana Pra-Seminar Tanggal 9 Nopember 2012**



**FGD di kediaman Bapak Raden Rianom  
Tanggal 19 Nopember 2012**



**Pelaksanaan FGD di Kantor Desa Bayan  
Tanggal 20 Nopember 2012**



**Seminar Hasil Penelitian di Aula SDN 2 Bayan  
Tanggal 5 Desember 2012**



**Peserta Seminar Hasil Penelitian**

Perpustakaan  
Jenderal

391

V

ISBN 978-602-7961-05-0